



F. 5.

RENCANA INDUK TAMAN PURBAKALA SRIWIJAYA DI KARANGANYAR, PALEMBANG



Direktorat
Kebudayaan
01

959.8161
REN
r

959.8161
REN
r

TIDAK DIPERDAGANGKAN
UNTUK UMUM



**RENCANA INDUK
TAMAN PURBAKALA SRIWIJAYA
DI KARANGANYAR, PALEMBANG**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERLINDUNGAN DAN PEMBINAAN
PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA**

Tim Redaksi

Soekarno TW : Ketua Redaksi
Sri Sugiyanti : Anggota
Puspa Dewi : Anggota
Guntur : Anggota

Diterbitkan oleh :
Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan
Purbakala Jakarta, 1992/1993

Penanggung Jawab

I.G.N. ANOM

Nara Sumber

Bastomi Ervan	S. Sujatmi Satari
R. Soekmono	Hadimuljono
I. G. N. Anom	Maulana Ibrahim
Hasan Mu'arif Ambary	Samidi
Mundardjito	Junus Satrio Atmodjo
Uka Tjandrasasmita	Riyadi Yoedodibroto
Nunus Supardi	Simanjuntak
	Subroto

Pengumpul Data

Anton Herrystiadi	Rr. Chairunia Arni LD
AMS Effendy	Rudi Asri
Asdi Disa Sastra	Ruslan Dahlan
Eddi Sarwono	Sadirin
Gatot Ghautama	Salahuddin
Harry Untoro Dradjat	Sjafwandi
Iman Sutrisno	Soekatno TW
Ismijono	Sri Patmiarsih
Junus Satrio Atmodjo	Suhadi
Koos Siti Rochmani	Welling DT
Mundardjito	Winarto
Prima Duria	

Penyusun Naskah

Ali Ambon	Koos Siti Rochmani
Asdi Disa Sastra	Kosasih
Bambang Purwono	Prima Duria
Bambang Sulistiono	Roseri Rosdy Putri
Eddi Purnomo	Sadirin
Eddi Sarwono	Soekatno TW
Gatot Ghautama	Sujarwa
Harry Untoro Dradjat	Welling DT
Ismijono	Y. Mugiyono
Junus Satrio Atmodjo	

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Situs Sriwijaya merupakan salah satu situs yang amat penting peranannya dalam sejarah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan situs ini menjadi sebuah taman purbakala merupakan bukti kesungguhan kita dalam melestarikan warisan sejarah dan budaya bangsa yang amat penting itu.

Puji syukur patut kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penyusunan Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar, Palembang dapat diselesaikan dengan baik. Penghargaan dan terima kasih tidak lupa kami sampaikan kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Selatan yang telah mengembangkan gagasan, membuat rencana dan membebaskan tanah untuk mewujudkan situs Sriwijaya menjadi Taman Purbakala Sriwijaya yang luas.

Juga kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan bekerja bersama antara lain: Pusat Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Institut Teknologi Bandung, Direktorat Permuseuman, Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan, serta para pakar arkeologi, sehingga Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala berhasil menyusun dan menerbitkan buku Rencana Induk ini.

Buku ini dimaksudkan untuk menjadi acuan, agar pembangunan taman dapat berjalan lancar dan baik, sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan garis-garis besar konsepsi yang jelas dan terarah. Oleh karena itu, dengan terbitnya buku ini kami sambut dengan gembira dan patut dijadikan dokumen yang penting dalam upaya pelestarian benda cagar budaya secara terpadu dan terarah.

Semoga langkah-langkah selanjutnya dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Jakarta, 31 Januari 1993
Direktur Jenderal Kebudayaan



POEGER
NIP. 130204562

PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK

Proses penerbitan Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar, Palembang ini cukup panjang. Naskah awal telah disusun melalui dana Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta tahun 1991/1992, namun masih diperlukan perbaikan dan penyesuaian lagi dengan rencana Pemerintah Daerah Sumatera Selatan untuk membangun Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya.

Sebelum melaksanakan penyusunan naskah ini didahului dengan studi persiapan yang dilaksanakan pada bulan Nopember 1991 dalam forum diskusi untuk menghimpun bahan masukan, mengidentifikasi berbagai permasalahan dan menyusun rumusan dasar sebagai pedoman kerja penyusunan Rencana Induk.

Diskusi membahas makalah yang disajikan oleh para pakar dari Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu, dan Institut Teknologi Bandung. Selain itu juga diikuti oleh pejabat dari Sekretariat Ditjenbud, Bappeda Pemda Tingkat I Sumatera Selatan, Kantor Wilayah Depdikbud Sumatra Selatan, dan Bappenas.

Diskusi akhirnya merekomendasikan agar penyusunan Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya berkonsep dasar yang berwawasan pelestarian dan keseragaman nama taman yaitu *"Taman Purbakala Sriwijaya di Palembang"*.

Berdasarkan rekomendasi tersebut, dibentuk Tim Pengumpul Data (TPD) dengan anggota dari Ditlinbinjarah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Kanwil Depdikbud Sumatera Selatan, Suaka Jambi dan Pemda Tingkat I Sumatera Selatan. TPD ini terjun ke lapangan dalam suasana kurang menguntungkan sebab daerah yang menjadi sasaran kerja sedang tergenang air.

Dari hasil pengumpulan data itulah disusun konsep Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Palembang (Masa awal Kerajaan Sriwijaya) tahun 1992. Hasilnya ternyata belum memuaskan semua pihak sehingga masih perlu penyempurnaan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 diadakan kegiatan evaluasi dengan maksud menyempurnakan konsep Rencana Induk tersebut sehingga layak untuk pedoman pelaksanaan upaya pelestarian dan pemanfaatan situs Karanganyar dalam bentuk taman purbakala. Kegiatan evaluasi dilaksanakan oleh kelompok kerja dan nara sumber dari Ditlinbinjarah,

Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Setditjenbud, Dit Permuseuman, Puslit Arkenas, dan Suaka PSP Jambi serta sepepuh. Hasil dari evaluasi inilah yang sekarang diterbitkan sebagai "Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar, Palembang".

Kepada kelompok kerja penyusunan naskah maupun redaksi yang dikoordinasi oleh Drs. Soekatno TW, para nara sumber, dan semua pihak yang telah berjasa dalam studi penyusunan, perumusan, dan penerbitan Rencana Induk ini kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan Rencana Induk ini dapat menjadi pedoman bagi semua pihak dalam melestarikan dan memanfaatkan benda cagar budaya dan situs Sriwijaya di Karanganyar untuk kepentingan sejarah, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pariwisata.

Jakarta, Pebruari 1993

Pemimpin Proyek Pelestarian/Pemanfaatan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

Jakarta,



Djaspeni

PENGANTAR TIM PENYUSUN

Dalam tahun anggaran 1991/1992 dan 1992/1993 Tim ditugaskan oleh Direktur Linbinjarah melalui Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta untuk menyusun dan mengevaluasi/menyempurnakan naskah Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar, Palembang.

Kawasan Karanganyar merupakan situs bangunan cagar budaya dari masa Sriwijaya yang perlu dilestarikan atas dasar data arkeologis/historis dengan mempertimbangkan pemanfaatannya.

Mengenai pemanfaatan situs Karanganyar, Pemerintah Daerah Sumatera Selatan merencanakan pembangunan sebuah taman. Setelah dikaji lebih jauh rencana pembangunan taman itu dapat dipadukan dengan upaya pelestarian situs/bangunan cagar budaya dalam bentuk taman purbakala, yang kemudian disetujui oleh tim dengan nama "*Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar, Palembang*".

Dalam melaksanakan tugas penyusunan maupun penyempurnaan naskah, Tim telah melakukan berbagai kegiatan seperti studi kepustakaan, pengumpulan data lapangan, analisis data, pertemuan/diskusi, dan konsultasi. Kemudian menyusun, mengevaluasi, dan menyempurnakan naskah hingga dianggap layak untuk menjadi pedoman pelaksanaan penanganan situs Karanganyar sebagai taman purbakala.

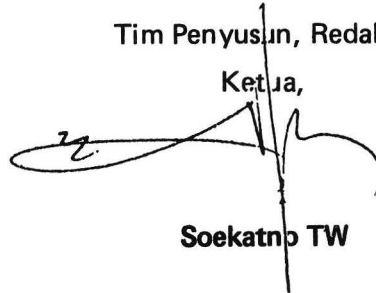
Meskipun Tim menghadapi kendala berupa kurangnya data arkeologi yang dikumpulkan, namun karena di antara prasasti yang berasal dari masa awal kerajaan Sriwijaya ada yang berisi berita tentang pembuatan taman, bendungan dan kolam, sesuai dengan interpretasi foto udara dari Bakosurtanal. Hal ini dapat dijadikan petunjuk pembuatan taman dan penanganan perairan pada situs Karanganyar. Dalam melaksanakan tugas itu tidak hanya diwajibkan untuk memperhatikan prinsip-prinsip arkeologi, peraturan perundang-undangan, tetapi juga kepentingan dan aspirasi masyarakat setempat.

Berkat kerja keras dan kerja sama yang baik dari semua anggota Tim, besarnya sumbangan pikiran para nara sumber serta besarnya bantuan dan dukungan dari pelbagai pihak, maka naskah ini dapat terwujud dan berhasil diterbitkan. Untuk itu kami sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya. Kami menyadari bahwa penerbitan ini masih banyak kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran kami harapkan dari para pembaca.

Jakarta, 30 Januari 1993.

Tim Penyusun, Redaksi

Ketua,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop on the left and a vertical line extending downwards on the right, with a small flourish at the top.

Soekarno TW

DAFTAR ISI

Halaman.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	IX
PENGANTAR PIMPINAN PROYEK	XI
PENGANTAR TIM PENYUSUN	XIII
DAFTAR ISI	XV
DAFTAR TABEL	XVII
DAFTAR GAMBAR/PETA	XVII
DAFTAR FOTO	XVIII
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Landasan Kebijaksanaan	1
1.1.1. Landasan Idiil	1
1.1.2. Landasan Konstitusional	1
1.1.3. Landasan Hukum	1
1.1.4. Landasan Operasional	2
1.2. Alasan	3
1.3. Maksud dan Tujuan	4
1.4. Ruang Lingkup	4
1.5. Objek	4
1.6. Konsep dan Metode	5
II. LATAR BELAKANG	11
2.1. Sejarah dan Arkeologi	11
2.1.1. Data Sejarah	11
2.1.2. Data Arkeologi	21
2.1.3. Situs Karanganyar	27
2.2. Lingkungan Alam	29
2.2.1. Geografis	29
2.2.2. Fisik	29
2.2.3. Flora dan Fauna	32
2.2.4. Iklim	36
2.3. Sosial Budaya	38

III. DATA LAPANGAN DAN HASIL STUDI	43
3.1. Data Lapangan	43
3.2. Hasil Studi	52
IV. RENCANA PENANGANAN SUBSITUS KARANGANYAR I	67
4.1. Konsep Penanganan Situs dan Peninggalan Purbakala	67
4.1.1. Pengertian Situs	67
4.1.2. Pengertian Peninggalan Purbakala	68
4.2. Metode Penanganan Peninggalan Purbakala dan Situs	70
4.2.1. Penanganan Peninggalan Purbakala	70
4.2.2. Penataan Situs	72
V. PENUTUP	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	89

Daftar Tabel

1. Daftar Tanaman di Pulau Cempaka
2. Data Kecepatan Angin Situs Karanganyar
3. Evaluasi Data Iklim Makro Situs Karanganyar, Palembang, Sumatra Selatan
4. Daftar Jenis Tanaman di Subsisitus Karanganyar
5. Data Analisa Petrogafi Tembikar Situs Karanganyar
6. Data Analisa Petrogafi Sampel Bata Situs Karanganyar
7. Rencana Penanganan Subsisitus Karanganyar 1.
8. Jenis Tanaman dan Penempatannya.
9. Daftar Penempatan Bangunan Fasilitas di Subsisitus Karanganyar 1.

Daftar Gambar/Peta

1. Peta Indonesia
2. Peta Pulau Sumatera
3. Peta Kotamadia Palembang
4. Peta Temuan Prasasti Sriwijaya
5. Peta Sebaran Situs Arkeologis di Kotamadia Palembang.
6. Peta Keletakan Situs-situs di Daerah Palembang Barat
7. Hasil Interpretasi Foto Udara Situs Karanganyar, Palembang
8. Peta Situasi Situs Karanganyar dan sekitarnya
9. Sebaran Tanaman di Subsisitus Karanganyar 1
10. Peta Subsisitus Karanganyar 1.
11. Peta Keletakan Situs Karanganyar
12. Peta Pembagian Peruntukan Lahan Subsisitus Karanganyar 1.
13. Contoh Rumah Tradisional Palembang.

Daftar Foto

1. Prasasti Kota Kapur
2. Prasasti Kedukan Bukit
3. Prasasti Talang Tuo
4. Prasasti Telega Batu
5. Arca Arca Maitreya
6. Arca Budha dari Bukit Seguntang
7. Arca Siwa Mahadewa
8. Cetakan Stupika dan hasil cetakannya serta tablet dari tanah liat bertulisan Mantra Budha
9. Pecahan Keramik dari Dinasti T'ang, bermotif goresan api simbol delapan dewa
10. Sisa-sisa Perahu dari situs Samirejo
11. Detail sisa perahu dari Situs Samirejo
12. F'lora di sekitar Situs Karanganyar
13. Populasi keong
14. Pemukiman di tepi Sungai Musi
15. Transportasi air di Sungai Musi
16. Parit Suak Bujang yang sudah mengalami pendangkalan
17. Bangunan SMA di Pulau Nangka
18. Populasi tanaman talas dan rumput yang menutupi Kanal
19. Kondisi tanah Pulau Nangka yang telah rusak dan rumah yang belum dibongkar.
20. Kolam yang mengelilingi Pulau Cempaka telah digunakan untuk lahan persawahan.
21. Kondisi Pulau Cempaka dan Kolam.
22. Lubang kepiting yang merusak tepian kanal dan kolam
23. Pertumbuhan gulma pada kanal dan kolam
24. Pulau Cempaka dan kolam yang mengelilinginya
25. Kegiatan pengumpulan data melalui penggalian arkeologi
26. Struktur bata tidak beraturan di Pulau Cempaka
27. Temuan sisa struktur bata di Pulau Cempaka.
28. Analisa Tempayan dari Dinasta T'ang
29. Manik-manik kaca
30. Temuan manik-manik yang telah dirangkai

31. Enceng gondok yang tumbuh di parit dan kolam.
32. Pohon-pohon besar di Situs Karanganyar
33. Potongan prasasti batu dari Situs Kambang Unglen
34. Keramik guci dari Dinasti T'ang
35. Batu Gajah dari Pagar alam
36. Arca perunggu Wajrapani
37. – 38. Arca batu Bodhisatwa Awalokiteswara
39. Arca Batu Ganesha dari abad IX M.
40. – 41. Arca Budha dan Bodhisatwa dari perunggu berlapis emas
42. Suasana pembahasan naskah Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Cisarua Bogor Jawa Barat.

I. PENDAHULUAN

Penyusunan Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar, Palembang tidak terlepas dari beberapa landasan dan alasan sebagai berikut.

1.1. Landasan Kebijaksanaan

1.1.1. Landasan Idiil

Semua kegiatan pembangunan, termasuk juga penyusunan Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar, Palembang harus berlandaskan falsafah negara kita yaitu Pancasila.

1.1.2. Landasan Konstitusional

Landasan konstitusional dalam penyusunan Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar, Palembang adalah Undang-Undang Dasar 1945, terutama pasal 32 menegaskan bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia", serta penjelasannya yang antara lain menyatakan bahwa "Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

1.1.3. Landasan Hukum

Landasan hukum penyusunan Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar, Palembang adalah Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya, yang mengatur tentang penguasaan, pemilikan, penemuan, pencarian perlindungan, pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan dan pengawasan benda cagar budaya.

Mengingat bahwa Taman Purbakala Sriwijaya, di Karanganyar Palembang akan dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan pariwisata, pendidikan dan pelestarian lingkungan hidup, maka disamping Undang-Un-

dang No. 5 Tahun 1992, penyusunan Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar, Palembang juga berlandaskan perundang-undangan yang relevan dengan pemanfaatan tersebut yaitu :

1. Undang-Undang No. 5 Tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Di Daerah;
2. Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata;
3. Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup;
4. Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ditinjau dari pelbagai sudut, baik sebagai kekayaan budaya, ilmu pengetahuan maupun kemanfaatannya, benda cagar budaya merupakan salah satu aset nasional yang sangat bermanfaat, karena berfungsi sebagai :

1. bukti sejarah dan budaya;
2. sumber sejarah dan budaya bangsa;
3. objek ilmu pengetahuan, sejarah dan budaya;
4. cermin sejarah dan budaya bangsa;
5. media untuk pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya;
6. media pendidikan budaya sepanjang masa;
7. media untuk memupuk kepribadian dan jatidiri bangsa;
8. media untuk meningkatkan ketahanan nasional, dan
9. objek wisata budaya.

1.1.4. Landasan Operasional

Landasan operasional pelaksanaan penyusunan Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar, Palembang, yaitu :

1. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, khususnya dalam bidang kebudayaan yang antara lain menyebutkan "Tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan dan kemanfaatan nasional tetap dipelihara dan dibina untuk memupuk, memperkaya dan memberi corak khas kepada kebudayaan nasional!"

2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Depdikbud Nomor 0222e/0/1980 tentang Organisasi Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pasal 104 dan 105;
3. Pedoman teknis pelaksanaan kegiatan kebudayaan tahun 1980, Direktorat Jenderal Kebudayaan;
4. Program kerja proyek pelestarian dan pemanfaatan peninggalan sejarah dan purbakala Jakarta dalam Pelita V (1989/1990–1993/1994), Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

1.2. Alasan

Untuk melaksanakan pelestarian dan pemanfaatan peninggalan sejarah dan purbakala masa Sriwijaya di Karanganyar, Palembang, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menilai perlu untuk menyusun Rencana Induk Taman Purbakala yang berwawasan pelestarian dan cara-cara pemanfaatannya dengan didasarkan pada prinsip arkeologi. Alasan-alasan yang melandasi penyusunan Rencana Induk ini adalah sebagai berikut .

1. Situs Karanganyar merupakan salah satu situs masa Sriwijaya di Palembang yang dinilai penting dan memiliki ciri khas berupa pemukiman dengan sistem jaringan air buatan. Nilai penting tersebut terutama karena kondisi keterawatannya relatif masih baik, sehingga masih memberikan peluang untuk penelitian dan pemanfaatannya. Selain itu, situs Karanganyar merupakan salah satu sub sistem dalam situs pemukiman masa Sriwijaya di Palembang.
2. Situs Karanganyar terletak dalam kawasan kota Palembang yang dapat terkena dampak pengembangannya. Oleh karena itu, situs Karanganyar ini perlu dilindungi dan dilestarikan. Dampak pengembangan di situs ini telah terjadi dengan berdirinya sejumlah pabrik, kawasan pemukiman, sekolah, dan sebagainya.
3. Rencana Pemda Sumatera Selatan membangun Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya di Palembang.

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penyusunan Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar, Palembang ini adalah sebagai berikut .

1. Menyusun konsep-konsep dasar pelestarian dan pemanfaatan peninggalan purbakala yang relevan bagi situs Karanganyar.
2. Memberikan pedoman-pedoman pokok bagi pembangunan Taman Purbakala Sriwijaya yang berwawasan pelestarian.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar, Palembang ini terbatas pada upaya pelestarian dan pemanfaatan situs arkeologi Karanganyar dengan fokus pada subsitus Karanganyar 1.

Konsep-konsep dasar dan pedoman-pedoman dalam Rencana Induk ini juga berlaku bagi penanganan subsitus Karanganyar 2 dan Karanganyar 3, karena subsitus ini mempunyai persamaan karakteristik dengan subsitus Karanganyar 1.

1.5. Objek

Objek yang menjadi pokok kajian garapan Rencana Induk Taman Purbakala – Sriwijaya di Karanganyar, Palembang ini meliputi :

1. fitur (feature) berupa parit, kolam, pulau dan sisa struktur bangunan;
2. artefak berupa keramik, manik-manik, mata uang dan temuan lepas lainnya;
3. situs yang akan dijadikan Taman Purbakala, terutama subsitus Karanganyar 1.

Objek lain yang menjadi bahan rancangan Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar, Palembang ini, mencakup :

1. bangunan sarana seperti museum, pusat informasi, musholla, pos penjagaan dan peturasan;
2. bangunan prasarana seperti jalan setapak, jaringan listrik dan sanitasi;
3. landsekap dan pertamanan.

1.6. Konsep dan Metode

1.6.1. Pengertian Taman Purbakala

Taman Purbakala adalah situs atau bagian dari situs yang oleh karena nilai penting kepurbakalaannya perlu dilestarikan dan ditata sebagai taman guna dimanfaatkan bagi kepentingan umum.

Taman Purbakala yang akan dirancang bukanlah taman yang dibuat seperti pada masa lalu, tetapi taman baru yang dibuat pada situs arkeologi. Oleh karena itu, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan Taman Purbakala Sriwijaya berdasarkan pada konsep pelestarian dan pemanfaatan peninggalan purbakala.

1.6.2. Pelestarian

Konsep pelestarian adalah menjaga kelestarian dan keutuhan peninggalan purbakala dengan mempertahankan keaslian bahan, disain, tata letak, dan *workmanship* (ICOMOS 1990).

Metode pelestarian bangunan purbakala dilakukan dengan cara pemugaran, konsolidasi, konservasi, pemeliharaan dan pengamanannya. Pelestarian artefak dilakukan dengan cara preservasi dan penyimpanannya di museum.

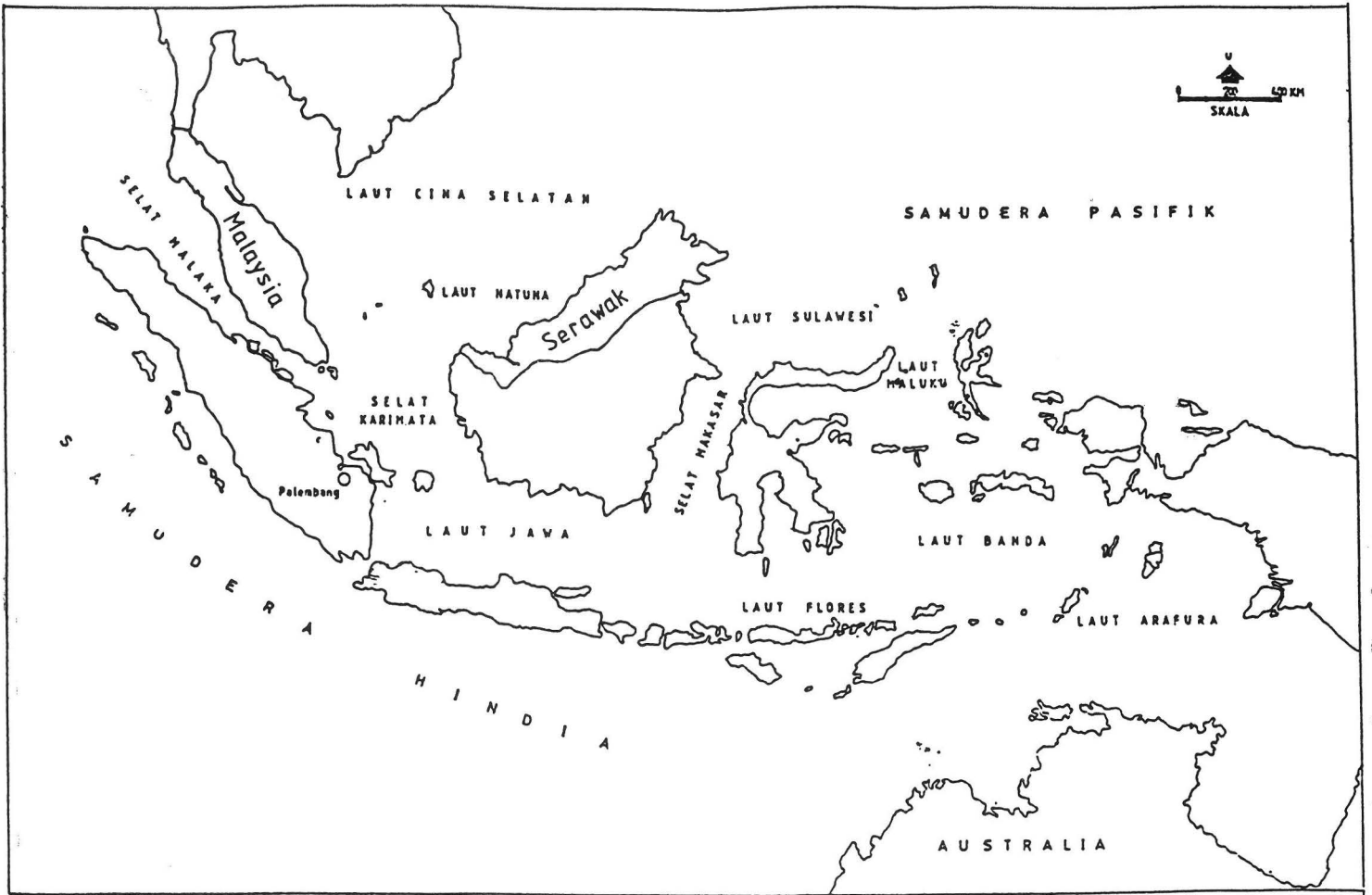
Metode pelestarian situs khususnya subsitus Karanganyar 1 dilakukan dengan cara pewilayahan (pemintakatan) sesuai dengan peruntukannya, yang meliputi lahan pusat, lahan hijau dan lahan fasilitas.

1.6.3. Pemanfaatan

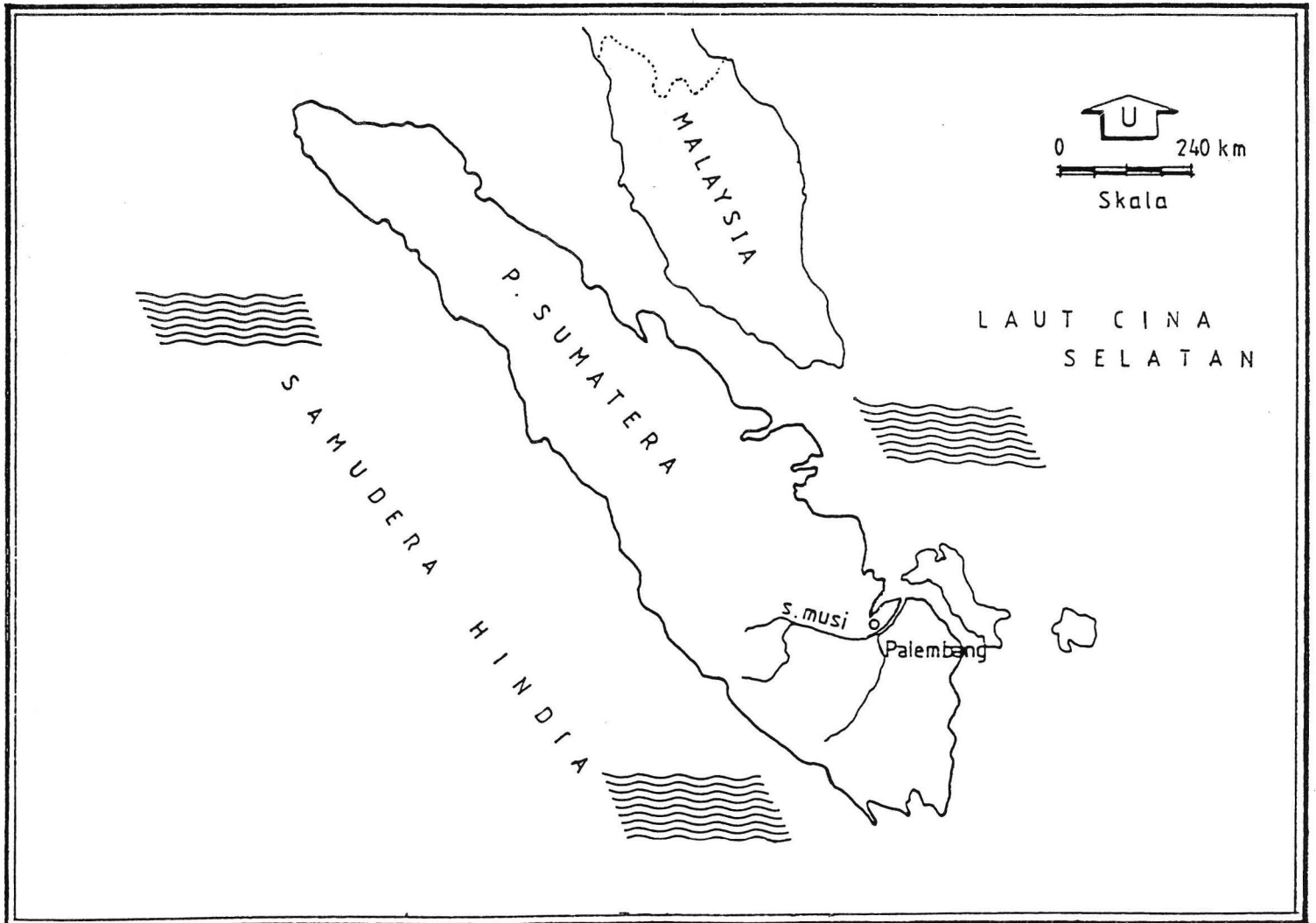
Konsep pemanfaatan peninggalan purbakala dimaksudkan untuk mengapresiasi nilai-nilai budaya, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, pengembangan kepariwisataan, dan pendidikan.

Metode pemanfaatan peninggalan purbakala dilakukan dengan cara menampilkan dan menyajikan informasi selengkap-lengkapya. Pemanfaatan artefak dilakukan dengan cara menyajikannya di museum atau di museum terbuka di lapangan dengan penyajian informasi selengkap mungkin.

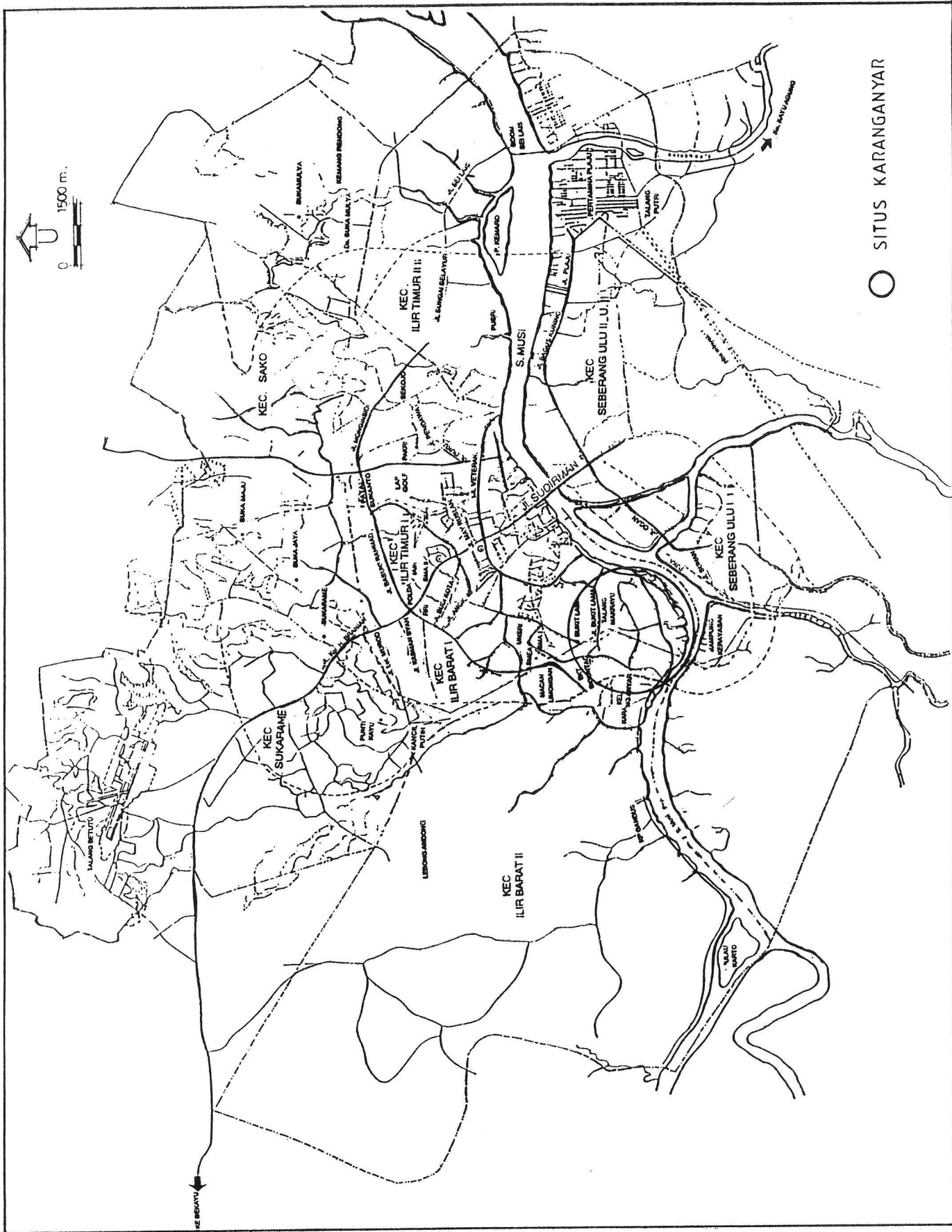
Metode pemanfaatan situs dilakukan dengan cara menatanya sesuai dengan peruntukan lahan pada wilayah masing-masing. Semua upaya ini dilaksanakan untuk menarik minat pengunjung.



Gambar 1. PETA INDONESIA



Gambar 2. Peta Pulau Sumatera
Skala : 1 : 12.000.000



Gambar 3. Peta Kotamadia Palembang
 (Sumber : Petunjuk Kota Palembang)

II. LATAR BELAKANG

2.1 Sejarah dan Arkeologi

2.1.1 Data Sejarah

Berita mengenai Sriwijaya dapat dikatakan bersamaan dengan ditemukannya beberapa prasasti yang umumnya berasal dari abad VII Masehi. Prasasti-prasasti tersebut adalah prasasti Kedukan Bukit, prasasti Talang Tuo, prasasti Kota Kapur, prasasti Telaga Batu, prasasti Karang Brahi, prasasti Palas Pasemah, dan lain-lain. Sebagian besar prasasti itu terdapat di Sumatera Selatan (gambar 4).

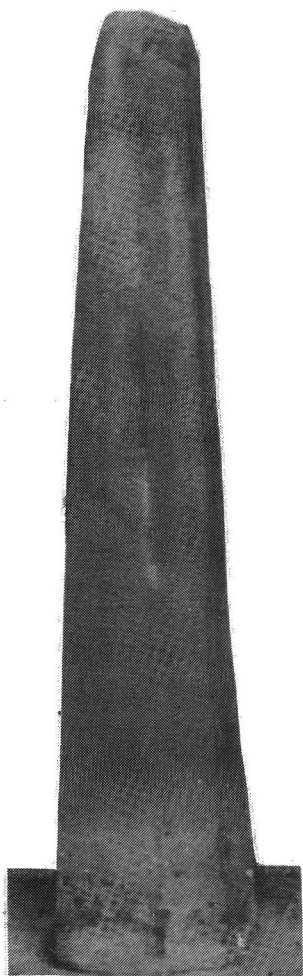


Foto 1. Prasasti Kota Kapur
(kol. Puslit Arkenas)

Penelitian sejarah Sriwijaya dimulai dengan pembacaan prasasti Kota Kapur (foto 1) oleh H. Kern pada tahun 1913. Dalam prasasti ini, untuk pertama kali kata Sriwijaya dijumpai. Prasasti yang ditemukan di Pulau Bangka ini berbahasa Melayu Kuno dan berhuruf Pallawa. Prasasti ini terdiri dari 10 baris berisi kutukan kepada mereka yang berbuat jahat, tidak tunduk dan tidak setia kepada raja. Prasasti ini juga memuat angka tahun 608 Saka (686 Masehi). Keterangan penting yang diperoleh dari prasasti ini ialah mengenai Sriwijaya menaklukkan Bhumi Jawa yang tidak tunduk kepada Sriwijaya. H. Kern mengidentifikasi kata Sriwijaya tersebut sebagai nama seorang raja (Coedes, 1989 : 3).

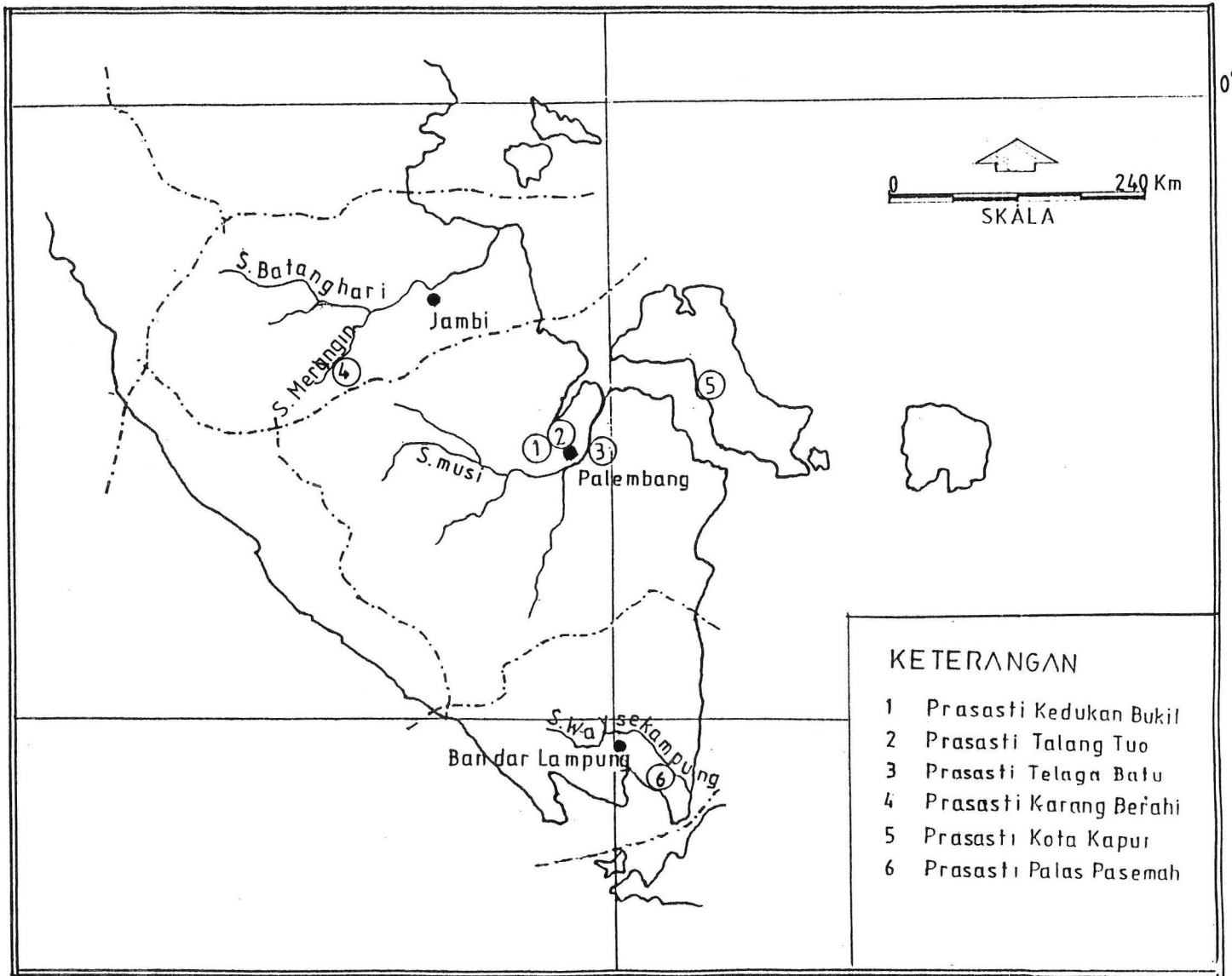
Pendapat ini dibantah oleh G. Coedes (Marwati Djoened Poesponegoro 1984 : 53). Ia mengatakan bahwa Sriwijaya adalah nama sebuah kerajaan di Sumatera Selatan yang berpusat di Palembang, dan kerajaan yang diserang oleh

100° BT

105° BT

110° BT

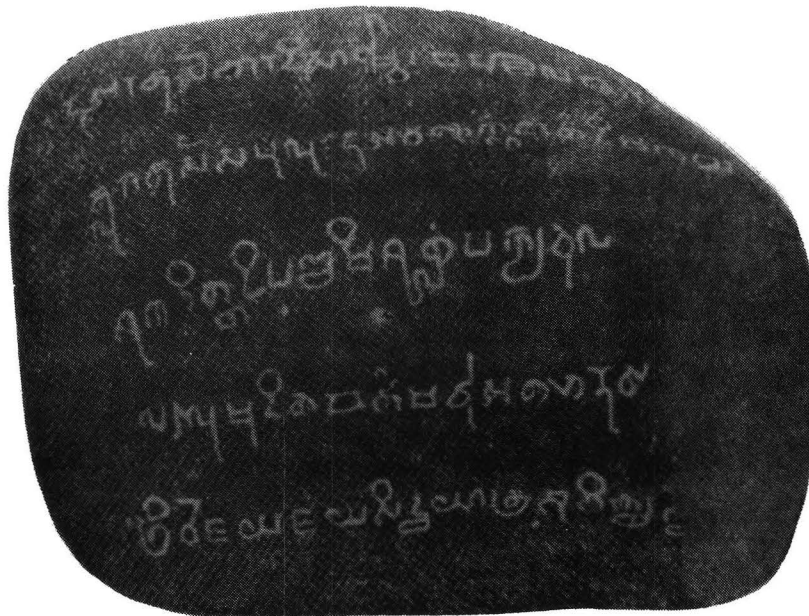
0°



Gambar 4 PETA TEMUAN PRASASTI SRIWIJAYA

Di Sumatra Bagian Selatan

Sriwijaya ini tidak lain adalah kerajaan Taruma (nagara) di Jawa Barat. Usaha penaklukan pulau Jawa ini dilakukan oleh Sriwijaya karena Taruma dianggap sebagai saingan dalam pelayaran dan perdagangan luar negeri. Pendapat tersebut diperkuat dengan ditemukan prasasti tertua yaitu prasasti Kedukan Bukit (foto 2) di tepi sungai Tatang, dekat kota Palembang, Sumatera Selatan. Menurut N.J. Krom, prasasti yang juga berbahasa Melayu Kuno dan berhuruf Pallawa ini terdiri dari 10 baris. Isi prasasti yaitu untuk memperingati pendirian kerajaan Sriwijaya. Prasasti ini berangka tahun 604 Saka (682 Masehi). Tentu saja pendapat N.J. Krom ini memperkuat pendapat G. Coedes.



*Foto 2. Prasasti Kedukan Bukit (682 M).
(kol. Puslit Arkenas)*

N.J. Krom juga membandingkan dengan pernyataan I-tsing yang menyaksikan bahwa kerajaan Melayu telah menjadi Sriwijaya. Hal ini menandakan bahwa Sriwijaya baru saja menaklukkan Melayu. Pendapat ini disepakati pula oleh J. L. Moens (Marwati Djoened Poesponegoro, 1984 : 54-55).

Keterangan yang tidak kalah menarik juga terdapat dalam prasasti Talang Tuo (foto 3). Prasasti berangka tahun 606 saka (684 Masehi) ini ditemukan di sebelah barat Kota Palembang pada tahun 1920 yang menyatakan antara lain tentang pembangunan taman Sriksetra atas perintah Dapunta Hyang Sri Jayanasa yang diperuntukkan bagi kemakmuran semua makhluk. Prasasti ini juga menyebutkan tentang jenis-jenis tanaman yang ditanam dalam taman itu,

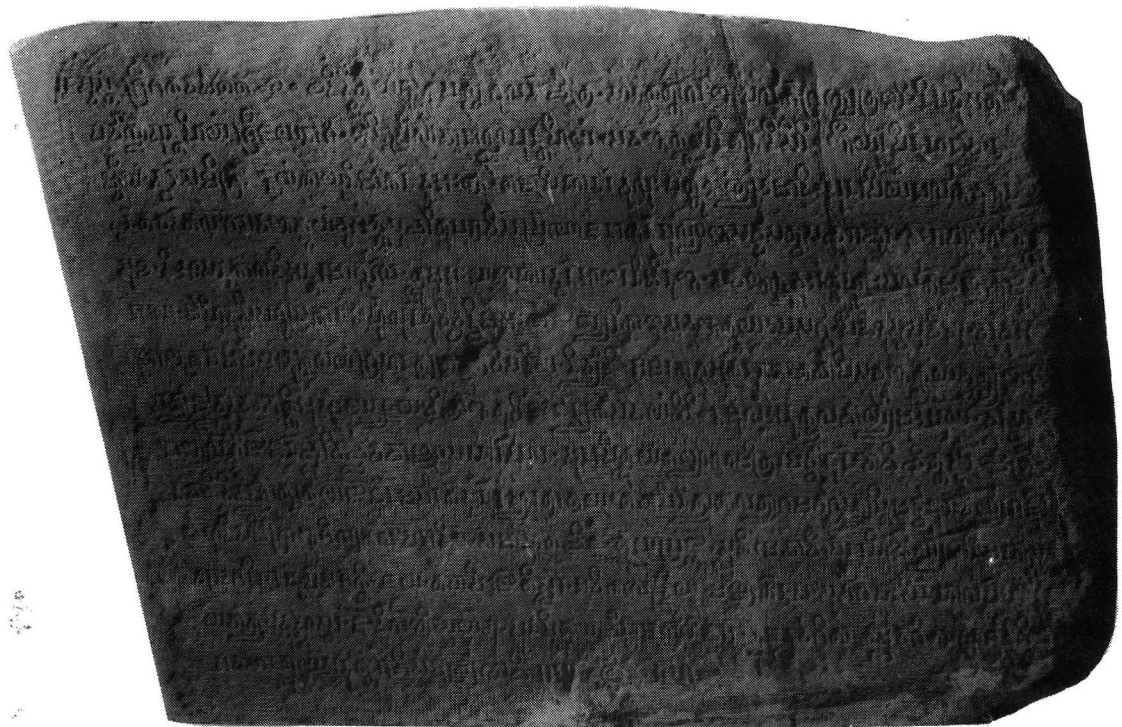


Foto 3. Prasasti Talang Tuo (684 M).
(kol. Puslit Arkenas)

serta bendungan bendungan dan kolam-kolam (Coedes, 1989 : 57 – 58). Prasasti Talang Tuo telah diterjemahkan oleh Coedes (1989) isinya sebagai berikut :

“Kemakmuran! keberuntungan! tahun saka 606, hari kedua paruh terang bulan : pada saat itulah taman ini (yang dinamai) Sriksetra dibuat di bawah pimpinan Sri Baginda Jayanase. Inilah niat Sri Baginda : Semoga segala yang ditanam di sini, pohon kelapa, pinang, aren, sagu dan bermacam-macam pohon, buahnya dapat dimakan, demikian pula bambu haur, wuluh dan pat-tum dan sebagainya; dan semoga juga taman-taman lainnya dengan bendungan-bendungan dan kolam-kolamnya, semua amal yang saya berikan, dapat dipergunakan untuk kebaikan semua makhluk, dst”.

Prasasti lainnya ialah prasasti Telaga Batu (foto 4). Prasasti ini tidak memuat angka tahun. Bagian atas prasasti dihias dengan tujuh kepala ular kobra berbentuk pipih dan bermahkota permata, menyerupai seni arca kuno di

Khmer dan Thailand. Bagian muka prasasti memiliki permukaan datar dan di bagian bawahnya terdapat sebuah cerat yang berfungsi sebagai saluran air, seperti halnya yoni. Prasasti Telaga Batu terdiri dari 28 baris berisi kutukan terhadap siapa saja yang melakukan kejahatan dan tidak taat kepada perintah raja. Berdasarkan paleografi, prasasti ini diperkirakan berasal dari abad IX atau X Masehi (Schnitger, 1931 : 1).



*Foto 4. Prasasti Telaga Batu (IX-X M)
(kol. Puslit Arkenas)*

Disamping prasasti Telaga Batu, masih ada dua buah prasasti lain yang tidak memuat angka tahun. Prasasti tersebut adalah prasasti Karang Brahi di Jambi dan prasasti Palas Pasemah di Lampung. Isi dari kedua prasasti ini hampir sama dengan prasasti Kota Kapur, yaitu tentang kutukan terhadap musuh-musuh di dalam negeri Sriwijaya.



Selain prasasti-prasasti di atas yang terbuat dari batu, ditemukan pula puluhan prasasti pendek yang terbuat dari bahan terakota di situs Bukitse-guntang dan Telaga Batu. Prasasti-prasasti tersebut memuat tulisan kata "sidhayatra" yang berarti kemenangan suci.

Satu-satunya prasasti Sriwijaya yang ditulis dalam bahasa Sansekerta di temukan di Benggala, India Selatan, dikeluarkan oleh raja Dewapaladewa. Isi Prasasti menyebutkan tentang pendirian sebuah biara bagi para siswa yang belajar di India, yang dibuat atas perintah Balaputradewa, maharaja dari Swarnadwipa. Prasasti ini dikenal dengan sebutan prasasti Nalanda dan diperkirakan dibuat pada akhir abad IX Masehi (Marwati Djoened Poesponegoro, 1984 : 64).

Prasasti kedua kerajaan Sriwijaya yang ditemukan di luar Indonesia adalah prasasti Wiang Sa atau Ligor yang ditulis pada tahun 775 Masehi. Prasasti ini memiliki dua sisi yang bertulisan, salah satunya menyebutkan tentang pendirian bangunan bata bagi kemuliaan Padmapani, Budha Ghautama, dan Wajrapani. Disebutkan juga tentang pendirian stupa-stupa bagi kemuliaan "raja Sriwijaya" atau *Crivijayendraraja* (Coedes, 1989 : 4; Irfan, 1983 : 68).

Sumber lain yang dapat mendukung adanya kerajaan Sriwijaya berasal dari berita-berita asing, khususnya Cina, Arab dan India. Dari berita-berita tersebut kita dapat mengetahui adanya hubungan antara Sriwijaya dengan negeri-negeri lain di luar Indonesia. Berita-berita asing tersebut mengatakan bahwa kerajaan Sriwijaya ini adalah sebuah negara yang hidup dari perdagangan dan terbuka bagi semua bangsa untuk mengunjunginya. Hal ini dapat kita lihat dari berita I—tsing, seorang pendeta Budha yang pernah berkunjung dan belajar bahasa Sansekerta di Sumatera pada abad VII Masehi, mengatakan bahwa perahu-perahu asing yang berlayar ke Kedah dan Melayu melalui selat Malaka dan Selat Bangka pasti memasuki wilayah Sriwijaya. Berita asing itu menyebutkan pula bahwa hasil kerajaan Sriwijaya yang diperdagangkan adalah kulit penyus, gading gajah, emas, perak, kemenyan, kapur barus, damar, lada, dan hasil-hasil hutan lainnya. Barang-barang ini dipertukarkan dengan keramik, kain katun, dan kain sutera. Kapal-kapal Sriwijaya juga aktif melakukan pelayaran ke Cina (Marwati Djoened Poesponegoro 1984 : 61 — 62).

Dari berita Cina kita memperoleh keterangan tentang adanya sebuah negara yang disebut *Kan-t'o-li*, yang letaknya di sebuah pulau di laut selatan. Menurut para peneliti, Kan-t'o-li adalah sebuah negeri di Sumatera. Kerajaan ini mengirimkan utusannya ke negeri Cina sejak abad V hingga pertengahan abad VI. Setelah itu, namanya tidak disebut-sebut lagi dan kembali muncul pada abad XIV Masehi (Marwati Djoened Poesponegoro, 1984 : 74).

Catatan I-tsing yang ditulis di Sumatera pada tahun 689 Masehi dan 692 Masehi menunjukkan bahwa Sriwijaya juga dikenal sebagai pusat pengembangan agama Budha. Bahkan I-tsing menganjurkan agar pendeta-pendeta Cina yang ingin memperdalam agama Budha ke India sebaiknya terlebih dahulu belajar di Sriwijaya selama dua tahun. Ia sendiri selama di Sriwijaya mempelajari *Sabdavidya* atau tatabahasa Sansekerta. Selain belajar tatabahasa, I-tsing sempat menerjemahkan kitab-kitab keagamaan dari bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Cina (Irfan, 1983 : 21).

Di samping prasasti dan berita-berita asing masih ada lagi temuan arkeologi dari kerajaan Sriwijaya diantaranya adalah arca. Arca-arca perunggu di Su-

matera kebanyakan ditemukan di Palembang. Tiga buah arca ditemukan di sungai Komering terdiri dari arca Budha, Maitreya (foto 5) dan Awalokiteswara. Langgam arca-arca tersebut mirip dengan langgam arca-arca Jawa Tengah (Soejono, 1985 : 12). Arca-arca yang demikian di Thailand dimasukkan dalam kategori "Sriwijaya Art" (Diskul, 1980 : 25).

Meskipun banyak prasasti, arca dan naskah kuno yang kita peroleh dari masa Sriwijaya namun keadaan sebenarnya Sriwijaya pada abad IX, Masehi, khususnya mengenai lokasi pusat kerajaan tidak begitu jelas. Khusus mengenai lokasi kerajaan Sriwijaya sendiri hingga



Foto 5. Arca Maitreya.
(kol. Puslit Arkenas)

sekarang masih menjadi pertanyaan. Ada pendapat yang mengatakan pusatnya di Palembang (Coedes, 1936 : 1 – 9; KA Nilakanta Sastri, 1949 : 27 – 35; Poerbotjaraka, 1952 : 35 ; Slamet Mulyana, 1963; Wolters 1907, B. Bronson, 1976 : 220 – 239). Ada pula yang mengatakan di Pulau Jawa, kemudian daerah Libor (RC. Majundar, 1933 : 121 – 141). Pendapat lain menyebutkan di Jambi (R. Soekmono 1979 : 75 – 83). Selain itu, ada yang berpendapat di Kedah dan kemudian pindah ke Muara Takus (Moens 1937 : 317 – 487). dan sebagainya. Perbedaan pendapat tentang lokasi kerajaan Sriwijaya ini terjadi karena sumber sejarah yang ada tidak cukup untuk merekonstruksi sejarah Sriwijaya secara utuh dan lengkap, serta peninggalan-peninggalan arkeologinya yang sangat sedikit, sehingga tidak mendukung adanya teori tentang pusat kerajaan itu sendiri. Di samping itu, terdapat juga faktor-faktor lain yaitu :

1. uraian yang terdapat dalam bukti-bukti tertulis sering tidak sesuai dengan bukti-bukti fisik pusat kerajaan Sriwijaya di Palembang;
2. bukti-bukti fisik pusat kerajaan Sriwijaya tersebut sudah mengalami perubahan atau kehancuran, baik oleh akibat alam dan manusia masa lalu maupun sekarang;
3. banyak toponim yang disebut dalam dokumen tertulis tidak dapat lagi diketahui lokasinya;
4. penelitian lapangan untuk menemukan bukti-bukti arkeologi yang konkrit belum dilaksanakan secara menyeluruh.

Bila kita lihat uraian di atas, dapat diketahui bahwa di kota Palembang cukup banyak temuan arkeologi. Dari semua ini jelas dapat diketahui bahwa Palembang adalah merupakan salah satu wilayah kerajaan Sriwijaya, hanya sayangnya kita belum menemukan sisa-sisa bangunan pemukiman yang dapat menunjukkan mengenai lokasi pusat kerajaannya. Tetapi mungkin saja karena bangunan pemukiman pada masa itu berada di tepi-tepi sungai (bangunan air) maka tentu saja tidak dapat ditemukan sisanya sekarang.

Demikian masalah penafsiran keberadaan pusat kerajaan Sriwijaya di Palembang yang sampai sekarang belum terpecahkan. Dalam hubungan ini, maka penyusunan Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar tidak dimaksudkan sebagai pengukuhan situs itu sebagai pusat kerajaan Sriwijaya, tetapi adalah untuk menyelamatkan peninggalan-peninggalan kerajaan tersebut dari kerusakan.



Foto 6. Arca Budha dari Bukit Sigantang, abad (VI-X M)
(kol. Puslit Arkenas)

2.1.2 Data Arkeologi

Kehadiran kerajaan Sriwijaya di Indonesia tidak hanya dinyatakan dari berita asing saja tetapi juga dari data arkeologi terutama yang bermunculan di Sumatera. Kota Palembang adalah salah satu daerah yang cukup banyak mengandung peninggalan tentang Sriwijaya (gambar 5).

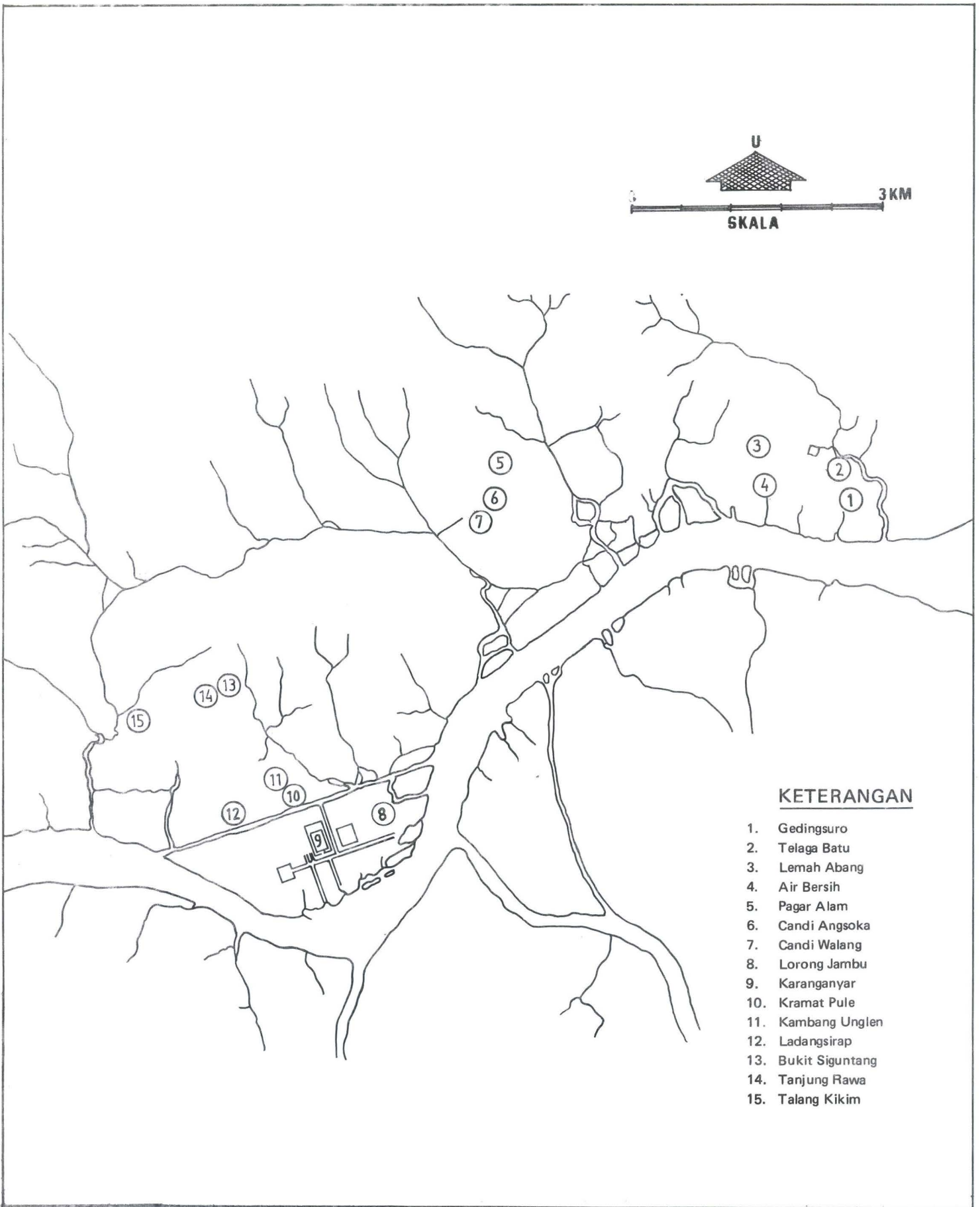
Sejumlah prasasti telah ditemukan di daerah Palembang yaitu prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan di daerah bagian barat kota Palembang, dan prasasti Telaga Batu yang ditemukan di daerah sebelah timur kota Palembang, di Kampung 3 Ilir. Dalam prasasti Kedukan Bukit disebutkan bahwa pada tahun 605 Saka atau tanggal 16 Juni 682 Masehi Dapunta Hyang bersama pengikutnya membuat wanua (perkampungan) Sriwijaya. Perkampungan itu kemudian berkembang menjadi kota dan dalam prasasti Telaga Batu disebutkan di kota itu tinggal para pejabat tinggi kerajaan, perwakilan dagang dan raja-raja bawahan Sriwijaya. Prasasti Telaga Batu menyebutkan pula banyak jabatan dalam pemerintahan yang hanya mungkin terdapat di pusat kerajaan.



Foto 7. Arca Siwa Mahadewa abad VIII–IX M
(kol. Puslit Arkenas)

Selain prasasti, di sekitar Palembang ditemukan beberapa arca. Sebuah arca Budha yang berukuran cukup besar dan tinggi sekitar 3 meter ditemukan di Bukit-seguntang (foto 6). Arca batu ini berdasarkan langgamnya berasal dari sekitar abad VII–VIII Masehi. Cara pembuatan arca Budha ini mengikuti tradisi Pala di India Utara yang sampai di Palembang sebagai pusat kerajaan Sriwijaya lewat hubungan agama. Juga ditemukan beberapa arca lain, seperti arca perunggu Siwa Mahadewa (foto 7), Sakyamuni, arca Lokeswara dan arca Kuwera (Schnitger, 1936 : Ambary, 1979 : 9).

Arca batu dan logam ditemukan juga di situs Sarangwati dan Gedingsuro di daerah



Gambar 5. Peta Sebaran Situs Arkeologis di Kotamadia Palembang

(Sumber Puslit Arkenas)

sebelah timur kota Palembang. Di Sarangwati ditemukan sebuah arca Awalokiteswara dan ratusan buah stupika tanah liat yang mengandung tablet tanah liat dengan tulisan mantra-mantra Budha (foto 8). Arca Bodhisatwa ini berlanggam Sailendra yang juga berkembang di Jawa, bahkan juga di Thailand Selatan sekitar abad VIII–IX Masehi (Bronson, 1973 : 8).

Konsentrasi temuan arca logam yang jumlahnya cukup banyak adalah di sebelah utara situs kompleks percandian Gedingsuro, di sebidang tanah yang tingginya sekitar 5 meter dari permukaan air Sungai Musi. Di daerah ini pada tahun 1986 ditemukan sejumlah besar arca Budha yang dibuat dari perunggu berlapis emas. Bersamaan dengan temuan arca itu ditemukan juga pecahan-pecahan bata dan stupika tanah liat. Temuan tersebut antara lain dari situs Sarangwati. Berdasarkan langgamnya, arca perunggu yang berlapis emas itu berasal dari sekitar abad VIII–IX Masehi (Ambary, 1991).



Foto 8. Cetakan stupika tanah liat dan tablet bertulisan mantra Budha.
(kol. Puslit Arkenas)

Salah satu temuan penting untuk penelitian arkeologi adalah keramik. Pada beberapa tempat di kota Palembang, pada permukaan tanahnya terdapat banyak temuan-temuan pecahan kramik yang menempati areal cukup luas.

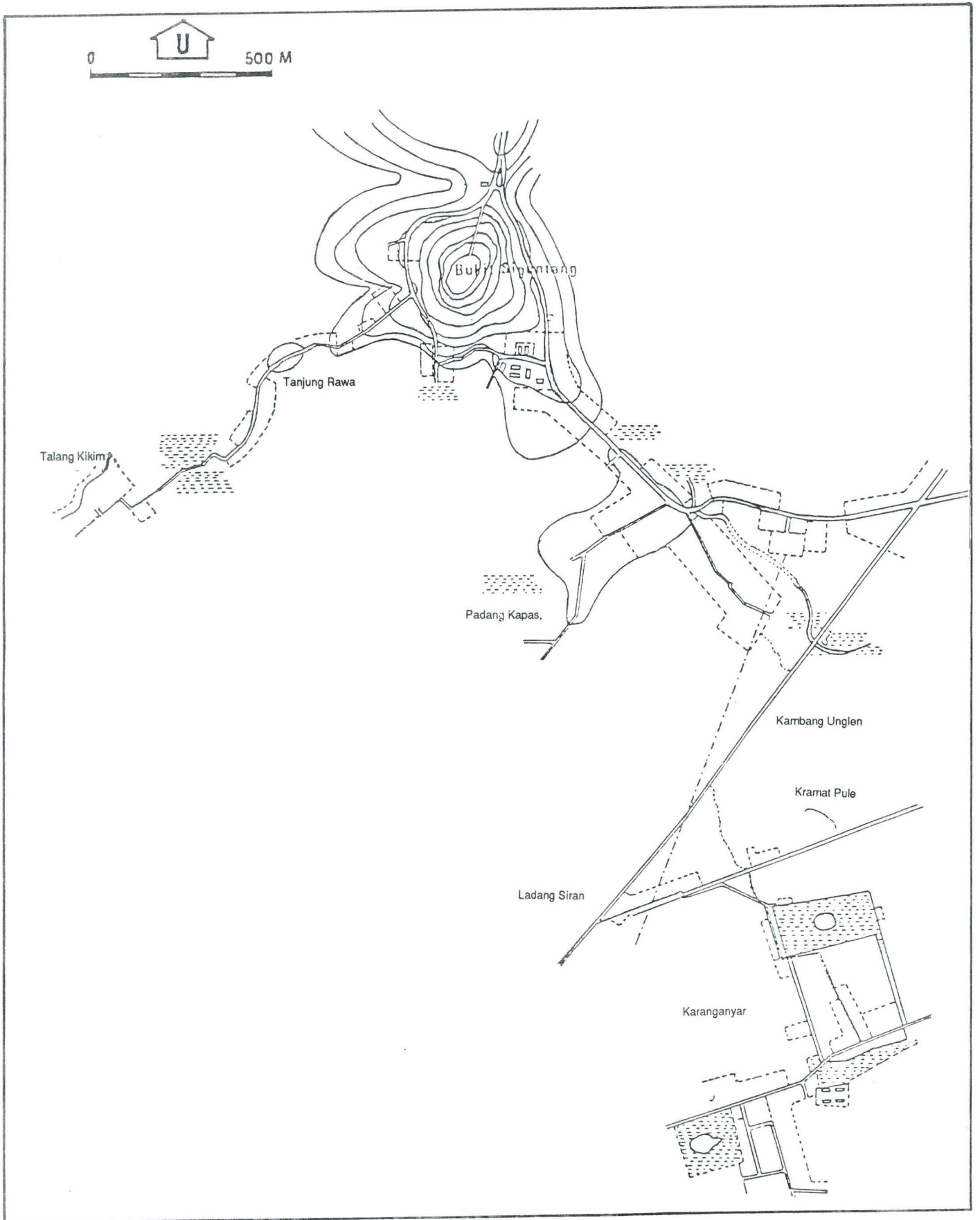
Temuan keramik yang dapat dikaitkan dengan keberadaan Sriwijaya adalah keramik T'ang (foto 9) abad VIII–X Masehi, dan keramik Song abad X–XIII Masehi. Situs arkeologi yang banyak mengandung jenis temuan keramik tersebut antara lain di Talangkikim, Bukitseguntang, Ladangsirap, Karanganyar, Lorongajumbu dan Kambang Unglen (gambar 6). Khusus untuk situs Talangkikim, Ladangsirap, Bukitseguntang dan Karanganyar temuan keramik yang ada di daerah itu sebagian besar berasal dari periode T'ang abad VIII–X Masehi. Hal ini memperkuat bukti bahwa di situs ini pada masa lalu terdapat konsentrasi pemukiman abad VIII–X Masehi (Ambary, 1991 : 4 – 8).



Foto 9. Pecahan keramik dari dinasti T'ang bermotif goresan api simbol delapan Dewa

Selain temuan-temuan di atas, terdapat juga bukti tertulis mengenai penggunaan perahu sebagai sarana transportasi pada masa Sriwijaya diperoleh dari prasasti Kedukan Bukit, berita Cina dan berita Arab. Di samping itu ditemukan juga reruntuhan perahu yang berasal dari abad berkembangnya Sriwijaya (Ambary, 1991 : 4 – 8).

Di kotamadia Palembang dan sekitarnya, hingga saat ini telah ditemukan 4 buah runtuhan perahu di tiga situs yaitu Kolam Pinisi pada tahun 1989, Sungai Buah dan Samirejo pada tahun 1988. Sisa perahu yang ditemukan ter-



Gambar 6. Peta Keletakan Situs-situs di Daerah Palembang barat
(Sumber Bakasurtanal)

diri dari sembilan papan kayu dan sebuah kemudi. Berdasarkan analisa Carbon (C14) terhadap sisa perahu yang ditemukan di Samirejo (foto 10 dan 11), disimpulkan bahwa perahu tersebut berasal dari tahun 610–775 Masehi (Bambang Budi Utomo, 1991 : 123).



Foto 10. Sisa-sisa Perahu dari Situs Samirejo.
(kol. Puslit Arkenas)



Foto 11. Detail sisa perahu dari situs Samirejo (kol. Puslit Arkenas).

Peninggalan lainnya dari masa Sriwijaya berupa bangunan yang dibuat dari bata atau batu. Bangunan ini diperuntukkan sebagai bangunan keagamaan yang ditemukan di situs Gedingsuro, Candi Angsoka, dan Bukitseguntang. Pada situs Bukitseguntang, ditemukan sisa bangunan berupa fondasi yang sebagian besar hilang akibat pembangunan permukiman modern. Sisa-sisa batanya banyak berserakan di daerah kaki bukit. Menurut laporan arkeologis tahun 1954, pada tahun itu masih banyak ditemukan denah sisa bangunan stupa. Di daerah sebelah barat kota Palembang, tepatnya di sisi selatan Bukitseguntang, ditemukan sekelompok peninggalan purbakala berupa "bangunan air" pada sebuah meander tidak jauh dari pusat kota yaitu di daerah Karanganyar. Peninggalan ini diketahui keberadaannya berdasarkan hasil interpretasi foto udara atas wilayah ini. Pada tahun 1984 melalui penelitian yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional dan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala diperoleh keterangan tentang adanya fitur-fitur berupa tiga buah kolam buatan ber-

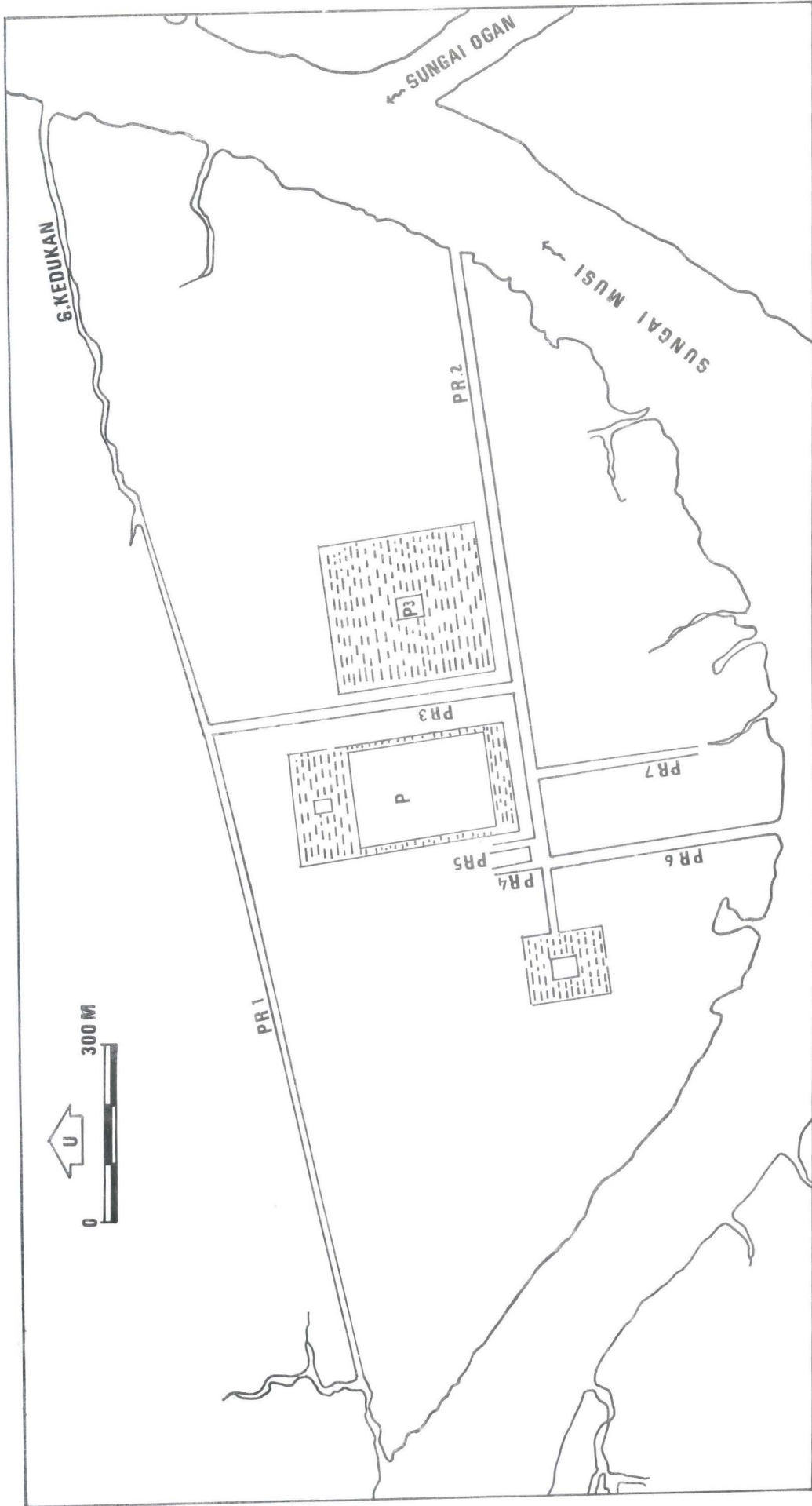
denah empat persegi panjang dan bujur sangkar yang di bagian tengahnya terdapat 'pulau' dengan bentuk dan ukuran yang berbeda-beda pula. Selain kolam-kolam ditemukan juga sistem kanal atau parit buatan manusia yang selanjutnya, lokasi yang terdapat bangunan air itu disebut dengan situs Karanganyar. (gambar 7)

2.1.3 Situs Karanganyar

Situs Karanganyar secara administrasi terletak di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Ilir Barat II, Kotamadia Palembang, Propinsi Sumatera Selatan. Situs Karanganyar terletak pada dataran alluvial bertanah lunak akibat proses pengendapan lumpur Sungai Musi yang terjadi berabad-abad lamanya, tepatnya pada sebuah kelokan (meander) di depan muara sungai Keramasan. Belahan utara Sungai Musi sudah sejak lama diketahui sebagai lokasi sejumlah situs arkeologi yang berasal dari abad VII s.d XV Masehi, di antaranya adalah situs Kambang Unglen, Padangkapas, Ladangsirap dan Bukit seguntang yang letaknya berdekatan dengan situs Karanganyar. Keempat situs ini diduga sejaman dengan situs Karanganyar dan dihubungkan dengan kehadiran kerajaan Sriwijaya di Palembang.

Situs Karanganyar pada umumnya memiliki ketinggian kurang dari 2 meter di atas permukaan air Sungai Musi. Sebagian daerah rawa sudah dimanfaatkan sebagai lahan persawahan dan lahan pemukiman terutama di sepanjang tepi jalan besar beraspal, dan sebagian lagi masih berupa rawa terutama di daerah tepian sungai dan parit. Di daerah yang permukaan tanahnya tinggi di sebelah utara, oleh penduduk daerah ini dimanfaatkan sebagai daerah pertanian (ladang) dan sebagian lagi merupakan tanah kering dan kosong yang ditumbuhi ilalang dan semak.

Berdasarkan interpretasi foto udara tahun 1984 menunjukkan bahwa penampilan subsitus Karanganyar 1 dan sekitarnya dicirikan oleh rona gelap hingga cerah, tekstur halus hingga kasar, pola teratur dengan kenampakan lurus dan saling sejajar, serta berbentuk empat persegi panjang. Subsitus ini merupakan sebuah fitur berupa bangunan air terbesar dalam situs Karanganyar, secara keseluruhan terdiri dari kolam, dua pulau (daratan) yang berbentuk bujursangkar dan empat persegi penjang, dan parit. Situs ini meliputi areal yang cukup luas sekitar lebih kurang 20 hektar.



Gambar 7. Hasil Interpretasi Foto Udara Situs Karanganyar, Palembang

(Sumber Bakosurtanal)

2.2 Lingkungan Alam

2.2.1 Geografis

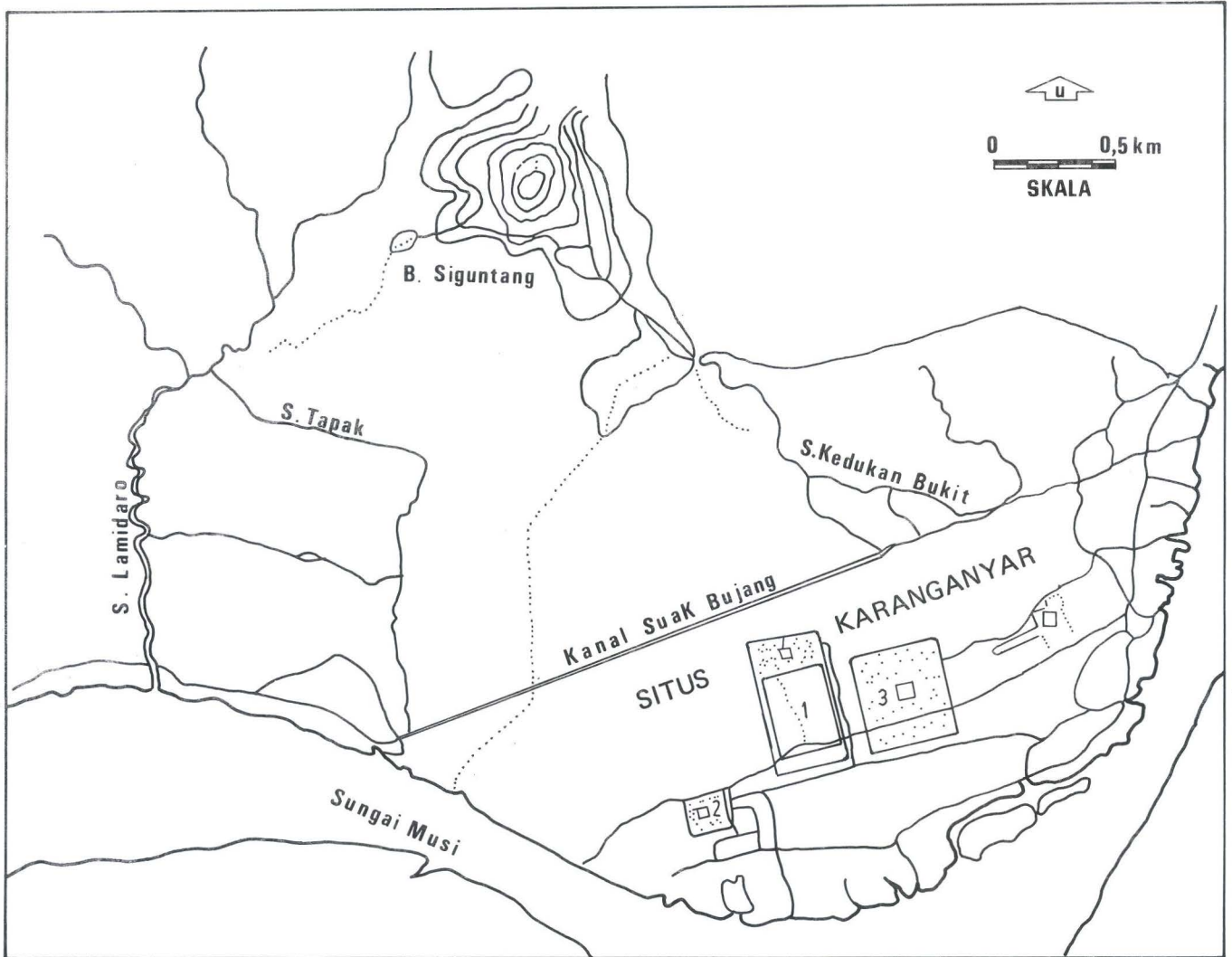
Situs Karanganyar secara geografis terletak sekitar 5 kilometer arah barat kota Palembang. Secara astronomis situs ini berada pada $2^{\circ}51'$ lintang selatan dan $104^{\circ}42'$ bujur timur. Lokasinya secara geografis terletak di daerah kelokan (meander) Sungai Musi (gambar 8), dengan ketinggian tanah rata-rata 1 sampai dengan 2 meter di atas permukaan air Sungai Musi.

Permukaan tanah situs pada umumnya datar dan berawa-rawa. Sebagian dari daerah rawa sudah merupakan lahan persawahan dan sebagian lagi sudah dimanfaatkan sebagai daerah pemukiman (terutama dekat jalan besar). Daerah yang permukaannya tinggi yaitu yang terletak di sebelah utara, merupakan tanah kering yang agak tinggi. Sebagian dimanfaatkan sebagai lahan pertanian (ladang) dan sebagian lagi merupakan tanah kosong yang ditumbuhi ilalang dan semak.

Selain Sungai Musi, di kawasan ini juga terdapat sungai kecil di sebelah utara situs dan oleh penduduk setempat dinamakan (sungai) Suak Bujang. Sungai ini dipercayai sebagai buatan manusia yang hulunya berada di Sungai Musi dan bermuara di sungai Kedukan. Kedua ujungnya terletak di Sungai Musi, ujung timurnya merupakan muara Sungai Kedukan. Sungai ini mungkin pernah berfungsi sebagai sarana pelayaran yang memudahkan penduduk masa lalu mencapai pedalaman bila datang dari Sungai Musi.

2.2.2. Fisik

Berdasarkan interpretasi foto udara skala 1 : 10.000 dan pengamatan medan, kawasan Karanganyar secara keseluruhan berada pada dataran aluvial, pada tanggul alam di bekas sebuah delta purba yang rentan banjir. Bentang alam kawasan ini dapat dibedakan menjadi tiga satuan lahan yaitu tanggul alam resen, rawa belakang, dan tanggul alam sub resen yang letaknya berurutan di sepanjang tepi Sungai Musi (Bakosurtanal, 1985 : 11.3).



Gambar 8. Peta Situasi Situs Karanganyar dan sekitarnya

(Sumber : Petunjuk Kota Palembang)

Dataran banjir dan tanggul alam resen merupakan bentuk lahan yang terjadi karena pengendapan material sungai yang diangkat oleh air sungai dalam jangka waktu cukup lama. Dataran banjir terbentuk mulai batas air sungai ke arah daratan, yang lebarnya berkisar antara 10 hingga 50 meter dan berbatasan dengan tanggul alam. Tanggul alam yang terbentuk di daerah Karanganyar umumnya rendah dan lebar. Dataran banjir dan tanggul alam di daerah ini umumnya digunakan sebagai daerah pemukiman, terbukti dari banyaknya rumah panggung yang didirikan di atasnya.

Tanggul alam resen atau dataran aluvial umumnya lebih tinggi daripada daerah sekelilingnya dan proses pembentukannya masih tetap berlangsung hingga hari ini. Sebagai akibat dari proses ini daerah belakang tanggul alam menjadi rendah dan selalu tergenang air. Tanggul alam sub resen (lama) lebih dahulu terbentuk dibandingkan tanggul alam resen. Sehingga lahan ini banyak digunakan sebagai pemukiman penduduk dan beberapa tempat digunakan untuk persawahan.

Kenampakan yang banyak dijumpai pada dataran aluvial ini adalah dataran aluvial lebih tinggi dari daerah sekelilingnya dan dikelilingi oleh parit berbentuk empat persegi panjang. Bagian dataran aluvial yang lebih tinggi tersebut dibuat oleh manusia dengan cara menimbun tanah yang berasal dari galian parit. Dataran aluvial yang dipertinggi dan dikelilingi parit itu digunakan untuk lahan pemukiman, persawahan/ladang dan kebun dengan tanaman keras, dan pada beberapa tempat mempunyai nilai arkeologis.

Rawa belakang adalah bagian terendah, terletak di belakang tanggul alam dan dataran aluvial. Oleh karena itu, bentuk lahan ini mudah sekali tergenang air baik pada waktu air Sungai Musi surut maupun pada waktu pasang. Sebagian besar rawa belakang pada saat sekarang ditumbuhi oleh semak rawa dan rumput rawa, dan sebagian digunakan untuk persawahan khususnya di rawa yang dangkal. Materi penyusunan rawa belakang adalah endapan aluvial bertekstur lempung halus berwarna gelap dan banyak mengandung sisa-sisa tumbuhan.

2.2.3. Flora dan Fauna

Sebagai daerah yang termasuk beriklim tropis basah lingkungan flora situs Karanganyar (foto 12) banyak diwarnai oleh tanaman (pohon-pohon) yang mempunyai ketinggian tajuk rata-rata 20 meter di atas permukaan tanah. Keadaan flora di sekitar situs Karanganyar sering dikenali dengan adanya konsentrasi berbagai tanaman keras baik liar maupun budidaya. Jenis tanaman budidaya berumur panjang antara lain durian (*Durio zibethinus*), mangga (*Mangifera indica*), kelapa (*Cocos nucifera*), nangka (*Artocarpus integra*),



Foto 12. Flora di sekitar situs Karanganyar.
(kol. Dit. Linbinjarah)

kedondong (*Spondias pinnata*), duku (*Lansium domesticum*), dan beringin (*Ficus benjamina*). Namun tidak semua vegetasi di subsitus Karanganyar 1 didominasi oleh tanaman keras bertajuk tinggi, pada daerah sekitar rawa akan kita temukan komposisi tanaman yang berbeda. Di daerah ini tanaman keras bertajuk tinggi jarang dijumpai kecuali pohon-pohon bertajuk sekitar 5 meter. Tanaman perdu tampak hidup subur pada daerah genangan yang tidak terlalu dalam. Rawa-rawa yang mempunyai aliran cukup lancar dipergunakan penduduk sebagai areal persawahan pasang surut yang produktif terutama di belahan utara situs (Tabel 1 dan Gambar 9).



Gambar 9. Peta Sebaran tanaman di Sub Situs Karanganyar 1 (Sumber Dit. Linbinjarah)

Tabel 1. Daftar Tanaman di Pulau Cempaka

No.	N A M A		Jumlah (batang)	Ketinggian (M)	Keterangan
	Lokal	Latin			
1.	Kelapa	<i>Cocos Nucifera</i>	31	2 – 8	
2.	Mangga	<i>Mangifera Indica</i>	7	6 – 7	
3.	Kedondong	<i>Spondias Pinnato</i>	1	7	
4.	Rambutan	<i>Nephelium Lappaceum</i>	14	6 – 7	
5.	Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i>	1	4	
6.	Nangka	<i>Artocarpus Heterophylus</i>	2	2 – 9	
7.	Cengkeh	<i>Syriqium aromaticum</i>	1	6	
8.	Petai Cina	<i>Leucaena Leucocephala</i>	4	5	
9.	Jeruk	<i>Citrus sp</i>	2	4	
10.	Jengkol	<i>Pithecelobium jiringa</i>	1	5	
11.	Mahang		1	1,5	
12.	Alpokat	<i>Persea americana</i>	1	5	
13.	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	44	1,5 – 5	



Foto 13. Populasi keong
(kol. Dit Linbinjarah).

Fauna di sekitar Karang-anyar umumnya adalah binatang-binatang peliharaan seperti sapi (*Boa taurus*), kerbau (*Bubalus bubalus*), ayam *Gallus gallus* dan anjing (*Canis familiaris*). Binatang hama yang dianggap mengganggu adalah hewan akuatik seperti siput (*Cimnaca trunculata*), keong (foto 13), dan kepiting (*Parathepusa maculata*) yang membuat rumah pada tepian pulau atau

parit, berupa lubang-lubang dekat permukaan situs, sehingga memacu terjadinya proses erosi tanah.

2.2.4. Iklim

Secara geografis situs Karanganyar yang terletak pada dataran rendah dengan ketinggian 11,27 meter di atas permukaan laut dan berada di kawasan sebuah meander Sungai Musi yang beriklim tropis dengan tipe iklim Af. Curah hujan rata-rata tahunan sebesar 2567 – 3000 mm selama 200 hari hujan dalam setahun.

Selain curah hujan yang tinggi di kawasan ini juga memiliki kelembaban udara rata-rata yang cukup tinggi pula yaitu 83,2% (kelembaban nisbi minimum rata-rata 49%), serta suhu udara rata-rata sebesar 31,6^o Celsius (temperatur minimum rata-rata 229^o Celsius). Tinggi suhu udara di daerah Karanganyar ini disebabkan oleh intensitas penyinaran matahari rata-rata sebesar 61,8% per hari, sehingga menghasilkan tekanan udara rata-rata mencapai 1020,9 mb (tabel 2 dan tabel 3).

Kondisi tanah dan iklim seperti itu menyebabkan situs Karanganyar sering tergenang air, sehingga daerah yang semula merupakan air kemudian berubah menjadi rawa yang kadang-kadang pada musim kemarau daerah tersebut menjadi kering, sehingga daerah yang semula merupakan rawa kemudian akan berubah menjadi tanah datar.

Tabel 2. Data Kecepatan Angin Situs Karanganyar

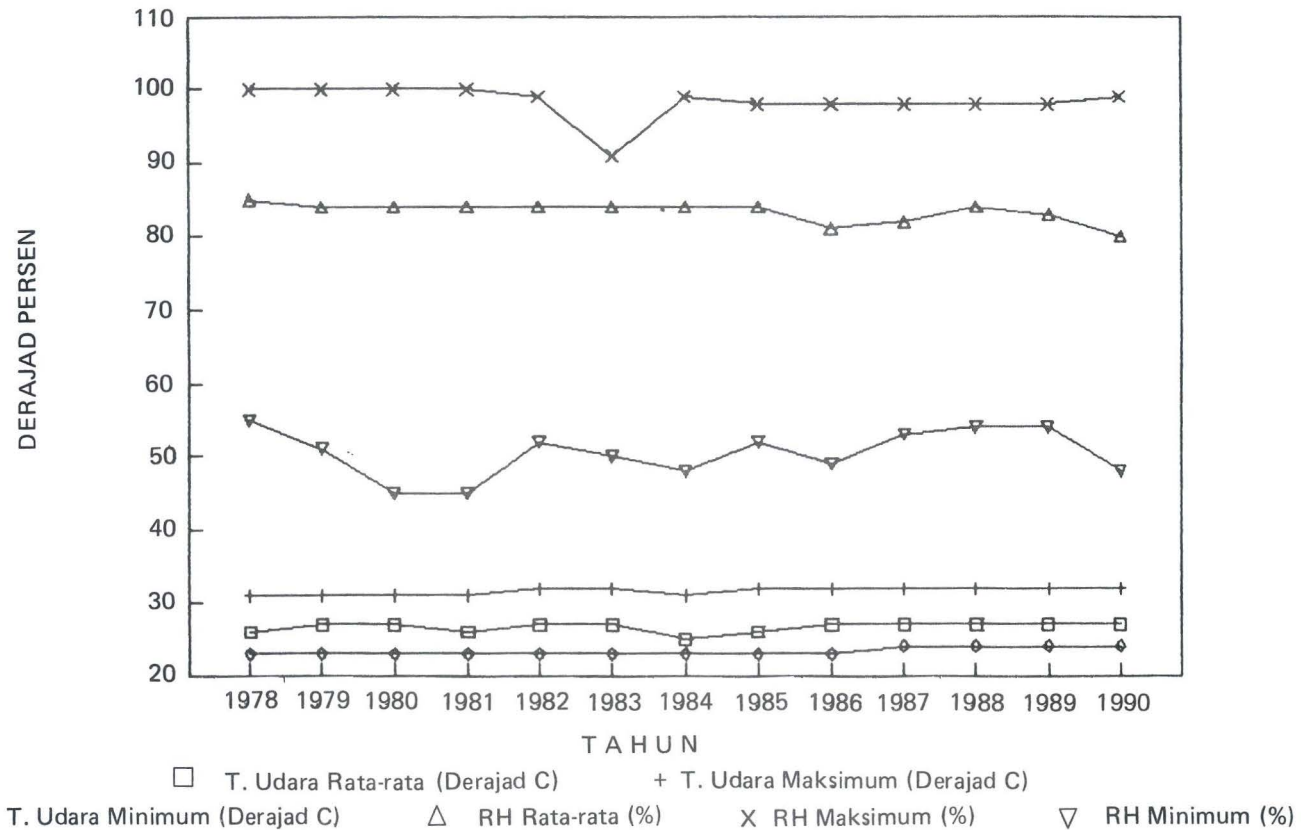
No.	Bulan	Hasil observasi													Rata-rata
		1978	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	
1.	Januari	4/BD	4/B	3/BL	2/BL	4/U	3/U	3/U	4/U	3/U	4/BL	2/BL	3/U	3/U	3
2.	Februari	3/U	3/UBL	3/BL	2/BL	3/U	3/U	3/BL	2/U	3/U	4/U	2/BL	3/U	3/U	3
3.	Maret	3/B	3/TTG	3/U	2/U	2/U	2/U	2/BL	2/U	2/T	2/BL	2/U	2/U	2/U	2
4.	April	3/B	3/SBD	2/U	2/BD	2/S	2/TG	2/BL	2/BL	2/TG	2/S	2/BG	2/U	2/U	2
5.	Mei	3/B	2/STG	2/TTG	2/TG	2/TG	2/TG	3/TG	2/Tg	2/TG	2/TG	2/S	2/S	2/S	2
6.	Juni	3/TTG	3/STG	2/TTG	3/TG	2/TG	2/S	2/TG	2/TG	2/TG	2/TG	2/TG	2/S	2/S	2
7.	Juli	3/TG	3/TTG	2/TTG	2/TG	3/TG	2/TG	2/TG	2/GT	2/TG	3/TG	2/TG	2/TG	2/TG	2
8.	Agustus	3/S	3/TGT	w/TTG	3/TG	4/TG	3/TG	2/TG	3/TG	3/TG	3/TG	3/TG	2/TG	3/T	3
9.	September	3/S	3/TTG	2/TTG	2/TG	4/TG	2/S	2/TG	3/TG	3/TG	3/TG	2/TG	2/TG	2/TG	3
10.	Oktober	3/BBD	3/BBD	2/TTG	2/TG	3/TG	2/S	2/S	2/TG	2/TG	2/TG	2/TG	2/TG	2/TG	2
11.	November	3/S	2/BBD	2/BD	2/BL	2/T	2/TL	2/BL	2/BD	2/B	2/TG	2/BL	2/TG	2/TG	2
12.	Desember	4/U	2/BBD	2/UBD	2/U	3/B	2/TL	2/BL	3/BD	3/BL	3/BD	3/BL	3/BL	3/BL	3
	Rata-rata	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2

Sumber : Badan Meteorologi dan Geofisika.

Tabel 3 | Evaluasi Data Iklim Makro Situs Karanganyar Palembang (Sumatra Selatan).

Koordinat : 02 51'S 104 42'E

Elevasi : 11.27 m dpl



Sumber : Badan Meteorologi dan Geofisika Pelabuhan Udara Talang Betutu, Palembang

2.2.5. Sosial Budaya

Survei sosial budaya merupakan salah satu kegiatan dalam penyusunan Rencana Induk ini. Kegiatan itu dimaksudkan untuk mengumpulkan data sebagai bahan untuk pertimbangan dalam perencanaan penataan situs. Cakupan data yang disajikan tidak hanya pada daerah Karanganyar melainkan juga di sekitar Palembang pada umumnya. Data yang dikumpulkan antara lain :

1. kependudukan;
2. penggunaan lahan;
3. mata pencaharian.

Penjabaran dari data sosial budaya dihimpun terurai secara rinci sebagai berikut .

Kependudukan

Penduduk yang bermukim di kota Palembang dan sekitarnya tidak terlepas dari latar belakang yang ada sebelumnya. Berdasarkan sumber penulisan masa lalu yang berasal dari prasasti diketahui bahwa daerah ini pernah dihuni oleh penduduk lebih dari 1300 tahun yang lalu, sehingga daerah ini dapat dinyatakan sebagai daerah pemukiman yang berfungsi sesuai dengan perkembangan yang ada.



*Foto 14. Pemukiman di tepi Sungai Musi
(kol. Puslit Arkenas)*

Berdasarkan letak geografis kota Palembang yang berada di tepi sungai dapat diketahui bahwa areal ini merupakan tempat pertemuan penduduk dari daerah pedalaman dengan pihak luar dan menjadikan daerah ini sebagai tempat pemukiman (foto 14), perdagangan, pendidikan, perindustrian dan juga aktifitas ekonomi lainnya.

Pemukiman penduduk tersebar secara tidak merata, sepiantas dapat dikatakan bahwa penduduk tinggal pada daerah hunian yang berdekatan dengan sungai, parit, saluran air atau daerah air lainnya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari menggunakan transportasi air (foto 15). Kotamadia Palembang telah mengalami pemakaran dengan luas area 399,35 kilometer persegi. Dae-

rah ini, menurut sensus penduduk pada tahun 1991 dihuni oleh 1.090.770 jiwa. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada pada tahun 1980 tercatat 786.607 jiwa, maka rata-rata pertumbuhan penduduk setiap tahun bertambah 3,82%.

Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi disebabkan oleh adanya arus perpindahan tempat dari daerah lain. Jumlah angka beban tanggungan adalah 65, yang berarti bahwa setiap 100 orang yang produktif menanggung sejumlah 65 orang yang tidak produktif. Jumlah angka itu sudah menurun jika dibandingkan dengan yang tercatat tahun 1980 sejumlah 75 orang. Sedangkan untuk perbandingan antara jumlah pria dan wanita berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 1990 diperoleh jumlah yang hampir seimbang, jumlah wanita sedikit lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah pria.



*Foto 15. Transportasi Air di Sungai Musi.
(kol. Puslit Arkenas)*

Persebaran penduduk pada 8 kecamatan yang ada di kotamadia Palembang tidaklah merata. Kecamatan yang jumlah penduduknya terpadat adalah kecamatan Ilir Timur dengan luas hanya 3,79% dari luas kota Palembang secara

keseluruhan. Kota Palembang berpenduduk 15,83% dari jumlah seluruh penduduk kotamadia Palembang, dengan kepadatan 10.882 jiwa/kilometer persegi. Sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah adalah kecamatan Sukaramai dengan jumlah 918 jiwa/kilometer persegi.

Situs Karanganyar terletak pada kecamatan Ilir Barat II yang mempunyai kepadatan 1.315 jiwa/kilometer persegi. Secara keseluruhan jumlah penduduk di kecamatan Ilir Barat II adalah 98.589 jiwa, yang terdiri dari 49.166 jiwa pria dan 49.423 jiwa wanita atau 19.951 keluarga.

Penggunaan Lahan

Lahan yang terdapat di areal Karanganyar secara garis besar terdiri atas lahan perumahan, lokasi perindustrian dan sebagian lahan pertanian. Lahan pertanian yang ada di Karanganyar terdiri dari lahan pertanian padi dan palawija. Sebagian lahan yang merupakan tanah rawa ditanami padi pada musim kemarau. Sedangkan pada daerah yang tidak digenangi air ditanami sayur-sayuran dan buah-buahan (tabel 4). Tingkat pengolahan tanah pertanian pada situs Karanganyar tersebut diperkirakan mencapai kedalaman 30 centimeter dari permukaan tanah.

Mata Pencaharian

Berdasarkan atas data sensus pada kotamadia Palembang tahun 1990, perkiraan angkatan kerja adalah 302.000 orang. Sedangkan perkiraan pada tahun 1991 adalah 310.800 orang yang terdiri dari 244.600 pria dan 66.000 wanita. Sedangkan pada kecamatan Ilir Barat II angkatan kerja berjumlah 59.582 orang yang terdiri dari 29.819 angkatan kerja pria dan 29.763 orang angkatan kerja wanita.

Ditinjau dari mata pencaharian penduduk, sebagian menggantungkan hidupnya pada industri kecil, selebihnya pada sektor pertanian, ABRI, guru, dan pegawai medis (dokter, bidan, mantri).

Lapangan kerja pada bidang pertanian tampaknya sudah mulai memudar. Hal itu terjadi karena adanya deferensiasi kerja pada berbagai sektor terutama pada sektor perindustrian, selain itu juga disebabkan oleh areal tanah yang semakin sempit.

Tabel 4. Daftar Jenis Tanaman di Subsitus Karanganyar

No.	N a m a		Jumlah (Batang)	Ketinggian (M)	Keterangan
	Lokal	Latin			
1.	Rawa-rawa	1.	1	25	7 TB
2.	Durian	2. Durio zibethinus	11		
3.	Kemang	3.	2	12-15	
4.	Bungur	4. Lagerstremia hos reginae	2	12-15	
5.	Cempedak	5. Artocarpus champeden	2	8-9	
6.	Dadap	6. Erythrina sp	12	10-15	
7.	Kelapa	7. Cocos mucifera	5	4-5	
8.	Jambu batu	8. Psidium guajava	53 + 2 = 55	2-8	
9.	Petai Cina	9. Levcacna levcocephala	22 + 2 = 24	2-8	
10.	Nangka	10. Artocarpus hiterophylus	6	2-5	
11.	Sirsak	11. Arnana muricata	6 + 1 + 7	2-11	
12.	Jengkol	12. Pithecebiium jeringa	6	5-7	
13.	Pisang	13. Musa paradisiaca	2	3-4	
14.	Mangga	14. Maugifera indica	74 + 10 = 84	1,5-5	
15.	Rambutan	15. Nephelium lappaceum	11 + 2 = 13	3-15	
16.	Pinang	16. Areca catcehu	28	5-7	
17.	Cengkeh	17. Syzigium aromaticum	3	5-6	
18.	Angsana	18. Pterocarpus indicus	6	6-8	
19.	Ketapang	19. Terminalia catappa	4	7	
20.	Akasia	20. Eucalyptus alba	1 + 2 = 3	6	
21.	Jambu bol	21. Syzygium malaccense	1	7	
22.	Belimbing wuluh	22. Averrhoa bilimbi	2	3-7	
23.	Salam	23. Syzygium polyanthum	4 + 1 = 5	2-7	
24.	Kapas	24. Gossypium sp anthum	1	12	
25.	Belimbing	25. Averrhoa carambola	3	6-7	
26.	Jambu air	26. Syzygium aqucum	3	4-7	
27.	Perdu	27.	-	-	
28.	Kedondong	28. Spandias pinnata			
29.	Ubi karet	29. Manihot utilissima	3	5-7	
30.	Suren	30. Toona sureni	2	5-6	
31.	Macang	31.	1	20	
32.	Cherri	32.	1	20	
33.	Kelapa sawit	33. Elaeis guinnesis	1	6	
34.	Sukun	34. Artocarpus communis	3	2-5	
35.	Pepaya	35. Carica papaya	1	4	
36.	Cempakaputih	36. Michelia alba	3	2-4	
37.	Tembesa	37.	2	12-17	
38.	Mahang	38.	1	12	
39.	Jeruk	39. Ctrus sp	1	1,5	
40.	Alpokat	40. Persea Americana	2	4	
41.	Babon	41. Arenga pimnata	1	5	
42.	Aren/mipah	42. Nipa fruticans	10	1-6	
43.	Gandariah	43. Boula	9	6-7	
44.	Melinjo	44. Eetom greman	6	6-7	

III. DATA LAPANGAN DAN HASIL STUDI

3.1. Data Lapangan

Peninggalan purbakala di situs Karanganyar dibedakan atas peninggalan berupa fitur (feature) dan peninggalan berupa artefak (artefact). Kolam, parit dan struktur bata adalah peninggalan berupa fitur, sedangkan pecahan keramik, manik-manik, tembikar, cetakan stupika, uang logam dan pecahan kaca kuno termasuk artefak. Di antara peninggalan ini yang paling penting tentunya adalah bangunan-bangunan air berupa kolam, pulau dan parit karena keberadaannya merupakan bukti dari kehadiran manusia yang menetap secara permanen dalam jangka waktu cukup lama dan bukan sekedar tempat persinggahan. Di daerah inilah nenek moyang kita diduga melakukan kegiatan mereka ratusan tahun berselang. Sisa-sisa kegiatan berupa kolam (pulau), parit, struktur bata, pecahan keramik atau benda purbakala lain dijadikan pedoman dalam penentuan besaran situs. Diperkirakan pula penduduk daerah Karanganyar kuno menggali saluran-saluran atau parit yang sekarang masih dapat dijumpai berupa sungai kecil yang mengalami pendangkalan, seperti parit



Foto 16. Parit Suak Bujang yang sudah mengalami pendangkalan (kol. Dit. Linbinjarah).

Suak Bujang (foto 16) di sebelah utara situs Karanganyar. Selain berfungsi sebagai penangkal banjir, saluran-saluran ini juga berfungsi sebagai alur transportasi yang menghubungkan sungai Musi dengan daerah-daerah pedalaman di sekitar situs.

Situs Karanganyar yang akan dijadikan Taman Purbakala dalam Rencana Induk ini adalah subsitus Karanganyar 1. Subsitus Karanganyar 1 merupakan salah satu bagian dari situs Karanganyar yang terletak di Kampung 36 Ilir, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Ilir Barat II. Subsitus ini berdenah empat persegi panjang membujur arah utara-selatan dengan ukuran 623 x 325 meter, di tengah subsitus ini terdapat dua pulau (daratan) yang berbeda ukuran dan bentuknya, yaitu **Pulau Nangka** dan **Pulau Cempaka** (gambar 10).

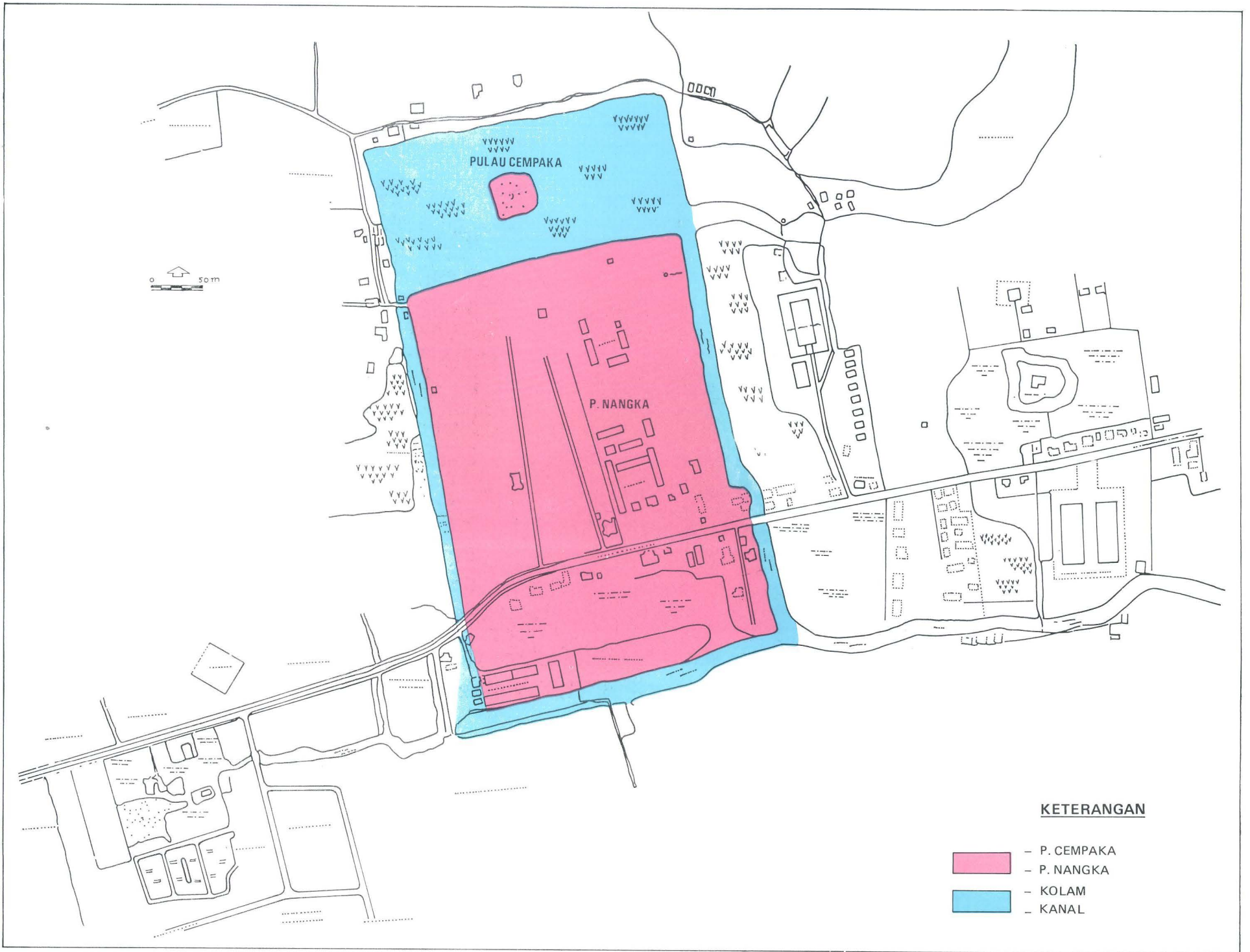
a. **Pulau Nangka**

Pulau ini mempunyai denah empat persegi panjang yang membujur arah utara-selatan dengan ukuran 465 x 325 meter yang di kiri kanannya terdapat parit dan di sebelah selatannya berupa perairan. Pulau tersebut pada saat penelitian berlangsung berupa semak yang tumbuh di atas bekas pemukiman yang baru saja dibebaskan, kecuali gedung sekolah (Foto 17). yang masih di gunakan. Situs yang mempunyai luas areal sekitar 20 hektar ini sebelumnya merupakan lahan pemukiman penduduk dan lahan kebun, dan sebagian



*Foto 17. Bangunan SMA di Pulau Nangka
(kol. Dit. Linbinjarah).*

kawasan situs ini terutama di sebelah utara dimanfaatkan sebagai lahan persawahan pasang surut. Populasi pertumbuhan gulma rawa pada parit cukup tinggi sekitar 90% permukaan parit sekarang ditumbuhi oleh berbagai jenis gulma seperti ganggang air, spermatophyta, rumput-rumputan dan tanaman jenis talas (foto 18). Hal yang sama juga terjadi pada daratan situs yang populasi vegetasinya sebanyak 85 % dan didominasi oleh berbagai jenis rumput-



Gambar. 10 Peta Subsitus Karanganyar 1.
(Subsitus. Ditlinbinjarah)

rumpunan dan tanaman perdu, di samping tanaman keras budidaya bertajuk tinggi yang jumlahnya tergolong sedikit. Secara umum Pulau Cempaka tidak lagi difungsikan sebagai lahan pertanian maupun pemukiman.



Foto 18. Populasi Tanaman Talas dan rumput yang menutupi Kanal (kol. Dit Linbinjarah).



Foto 19. Kondisi tanah Pulau Nangka yang telah rusak dan rumah yang belum dibongkar (kol. Dit. Limbinjarah).

Sebagian besar rumah maupun bangunan lain telah dibongkar pemiliknya setelah dilakukan pembebasan tanah oleh Pemda Tk I Sumatera Selatan di pertengahan tahun 1991, pembongkaran bangunan ini telah menyebabkan permukaan tanah Pulau Nangka berlubang-lubang (foto 19).

Gejala penyempitan dan pelebaran parit telah terlihat di beberapa bagian tepian, antara lain disebabkan oleh kegiatan pengolahan lahan pertanian yang mengikis tebing-tebing bangunan parit, serta disebabkan oleh aktivitas air pasang surut dan hewan akuatik juga diketahui turut mempercepat proses kerusakan tebing-tebing parit tersebut.

b. Pulau Cempaka

Pulau ini terletak di sebelah utara Pulau Nangka berjarak sekitar 45 meter, berdenah bujursangkar dengan ukuran 40 x 40 meter, dan berada di tengah-tengah kolam. Situs ini berupa gundukan tanah berundak dengan ketinggian ± 2 meter dari dasar kolam. Penduduk setempat menggunakan tanah ini sebagai lahan budidaya tanaman seperti rambutan, kelapa, mangga, jambu dan lain-lain. Sedangkan kolam besar yang mengelilingi daratan ini digunakan oleh penduduk sebagai lahan persawahan pasang surut. (Foto 20 dan 21)



Foto 20. Kolam yang mengelilingi Pulau Cempaka telah digunakan untuk lahan persawahan. (kol. pemugaran)

Pada umumnya bentuk kerusakan di situs Pulau Cempaka ini disebabkan oleh erosi yang terjadi akibat kegiatan alam maupun manusia. Kerusakan ini terutama terjadi pada bagian tepian kolam dan pulau. Erosi yang diakibatkan oleh alam dipengaruhi oleh dampak aliran air yang mengikis tepian kolam dan pulau, seperti halnya yang terjadi pada tepian parit Pulau Nangka. Erosi juga disebabkan oleh populasi keong dan kepiting yang membuat lubang-lubang



Foto 21 Kondisi Pulau Cempaka dan kolam Tahun 1991 (sub Dit. Perajugeran)

pada tepian kolam dan pulau (foto 22) Hal ini menyebabkan kondisi tanah berpori yang memacu proses terjadinya erosi tanah. Sedangkan erosi yang



Foto 22. Lubang Kepiting yang merusak tepian kanal dan kolam. (kol. Dit. Linbinjarah)

terjadi akibat kegiatan manusia berupa pengurangan tepian kolam dan pulau dengan cangkul oleh para petani untuk memperluas lahan garapan mereka, sehingga secara bertahap ukuran dan bentuk tepian kolam dan pulau mengalami perubahan dari ukuran semula.

Penyebab kerusakan lainnya yaitu yang diakibatkan oleh populasi gulma yang cukup tinggi pada permukaan situs, baik permukaan tanah daratan (pulau) maupun kolam. Pertumbuhan gulma pada permukaan tanah daratan (pulau) sangat mengganggu, karena akar-



Foto 23. Pertumbuhan gulma pada kanal dan kolam. (kol. Dit. Linbinjarah),

akarnya mengancam keutuhan sisa struktur bangunan kuno dibawahnya, sedangkan pertumbuhan gulma (foto 23) pada kolam akan lebih mempercepat pendangkalan kolam.

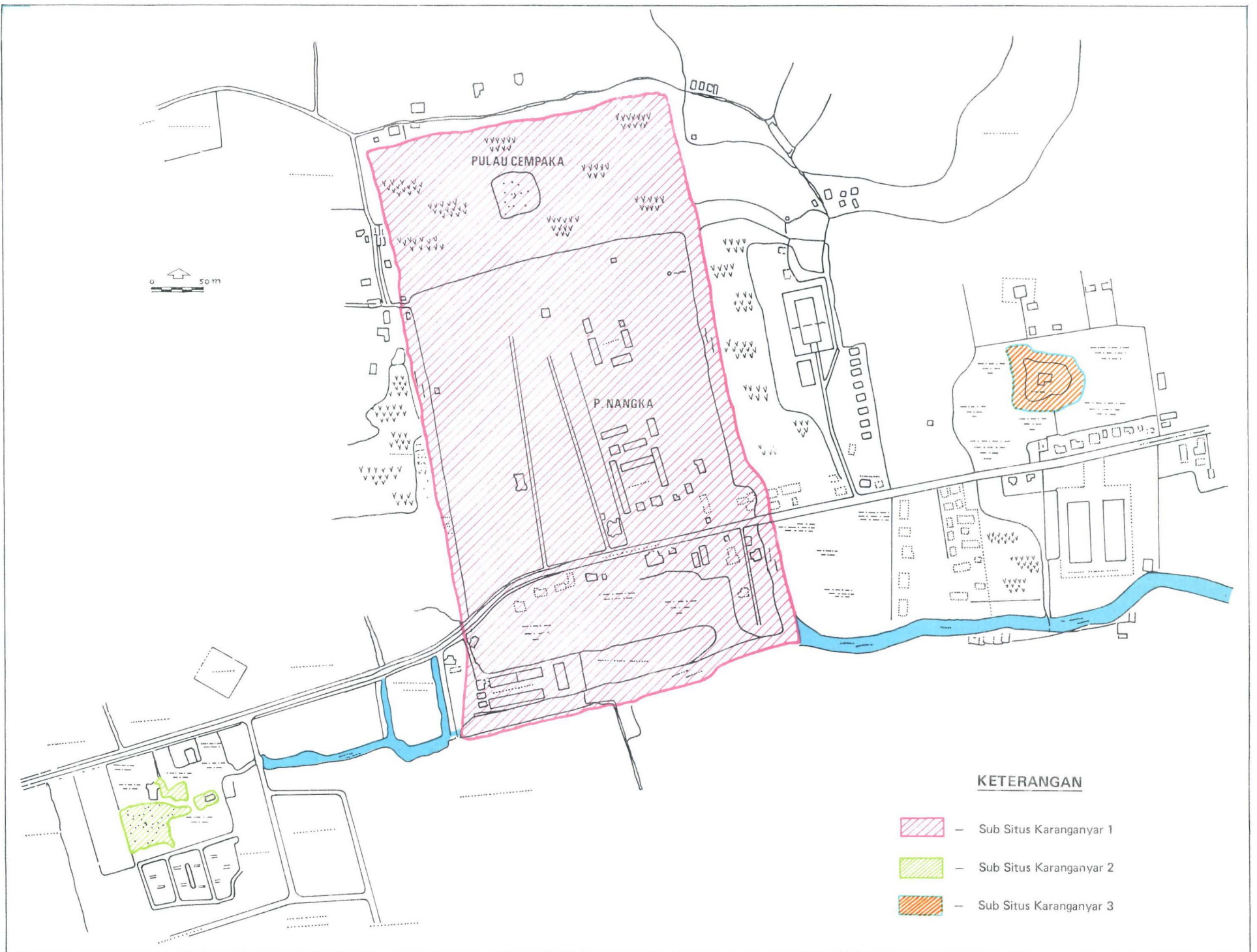
Keberadaan kolam dan parit, subsitus Karanganyar 1 diduga berfungsi sebagai waduk atau penampungan air untuk mengendalikan pasang surut Sungai Musi. Bangunan air ini adalah hasil teknologi bangunan basah yang mencerminkan kemampuan Sriwijaya beradaptasi dengan lingkungan. Kondisi ini sesuai dengan isi prasasti Talang Tuo (606 Saka) yang menyatakan bahwa raja Sriwijaya membuat taman yang dilengkapi dengan bendungan dan kolam-kolam.

3.2. Hasil Studi

Berdasarkan hasil studi lapangan terhadap letak bangunan-bangunan air, maka dapat disimpulkan bahwa lokasi Karanganyar pada masa lalu tampaknya telah dipersiapkan secara khusus untuk keperluan tertentu. Tatanan bangunan dan keletakkannya yang teratur menimbulkan dugaan bahwa keseluruhan situs itu dibangun berdasarkan rancangan yang matang. Oleh karena itu, untuk kepentingan penentuan batas-batas situs, maka bagian dari meander yang berbatasan parit (suak) Bujang dan Sungai Musi untuk selanjutnya akan disebut sebagai situs Karanganyar, yang memiliki luas 1,41 kilometer persegi.

Setiap kolam dan lingkungannya dapat dianggap sebagai subsitus, karena setiap kolam merupakan kesatuan-kesatuan yang dapat dianggap sebagai suatu subsistem. Dengan demikian pada situs Karanganyar akan kita peroleh sedikitnya tiga subsitus yang uraiannya adalah seperti di bawah (gambar 11).

- a. **Subsitus Karanganyar 1**, berupa sebuah kolam berdenah empat persegi panjang membujur arah utara-selatan dengan ukuran 623 x 325 meter. Di tengah kolam ini terdapat dua pulau yang masing-masing bernama pulau Cempaka dan Pulau Nangka. Pulau Cempaka memiliki ukuran 40 x 40 meter, sedangkan Pulau Nangka berukuran 465 x 325 meter. Pulau Cempaka (foto 24) dikelilingi oleh kolam besar berukuran 145 x 300 meter yang pada musim kemarau sering berubah menjadi lahan persawahan, sedangkan Pulau Nangka dikelilingi oleh parit-parit berukuran 15 x 1190 meter.
- b. **Subsitus Karanganyar 2**, terletak di sebelah barat daya kolam 1 dan merupakan kolam yang terkecil. Denahnya bujursangkar dengan ukuran 40 x 40 meter.
- c. **Subsitus Karanganyar 3**, berada di sebelah timur subsitus Karanganyar 1, denahnya juga bujursangkar berukuran 60 x 60 meter. Di bagian tengah kolam



Gambar 11 . Peta Keletakan Situs Karanganyar (Sumber Dit. Linbinjarah)

terdapat sebuah pulau yang berukuran 40 x 40 meter. Seperti halnya pulau-pulau pada subsitus lainnya, pulau di tengah kolam ini juga dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan pertanian.



*Foto 24. Pulau Cempaka dan kolam yang mengelilinginya.
(kol. Dit. Linbinjarah).*

Ketiga subsitus ini dihubungkan oleh parit-parit yang seluruhnya berjumlah tujuh buah. Parit 1 merupakan yang terpanjang, yaitu 3.000 meter dengan lebar 25 s.d. 30 meter. Parit ini oleh penduduk setempat disebut Suak Bujang. Kata 'Suak' berarti juga 'parit' atau kanal. Jadi jelas parit 1 adalah buatan manusia. Sebagian besar dari parit ini sekarang dimanfaatkan sebagai lahan persawahan. Sumber air parit berasal dari sungai Musi dan bermuara kembali ke sungai yang sama melalui sungai Kedukan.

Sejajar dengan parit 1 terdapat parit 2 yang panjangnya 1.600 meter, parit ini terletak di sebelah selatan subsitus Karanganyar 1 dan subsitus Karanganyar 3. Ujung barat parit ini berasal dari subsitus Karanganyar 2, sedangkan ujung timurnya bermuara di Sungai Musi.

Parit 1 dan parit 2 dihubungkan dengan parit 3 yang terletak di antara subsitus Karanganyar 3. Panjang parit 3 sekitar 700 meter membujur arah utara-selatan. Selain itu masih ada parit lain yang sejajar dengan parit 3, yaitu parit 4 dan parit 5 yang terletak di sebelah barat subsitus Karanganyar 1. Ujung selatan parit 4 dan parit 5 ini berakhir di parit 2. Dari parit 2 terdapat juga dua buah parit yang ujung selatannya bermuara di sungai Musi, yaitu parit 6 dan parit 7.

Penelitian arkeologi di situs Karanganyar mulai aktif dilakukan sejak tahun 1984 hingga sekarang. Penelitian pertama dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) sehubungan dengan adanya rencana pembuatan jalan

Lingkar IV yang akan memotong situs Karanganyar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah survei permukaan dan pemetaan. Dari hasil survei ditemukan pecahan-pecahan keramik dan manik-manik kaca (Bambang Budi Utomo, 1984). Tahun 1985 penelitian lanjutan dikosentrasikan pada subsitus Karanganyar 1 dengan cara penggalian arkeologi (ekskavasi). Penelitian dilanjutkan lagi pada tahun 1989 yang bekerjasama dengan **Ecole Francaise d'Extreme Orient** (Perancis) dan **Ford Foundation** (Amerika). Penelitian tersebut banyak menghasilkan temuan pecahan bata, pecahan tembikar, pecahan keramik, manik-manik dan struktur bata sepanjang 20 meter membujur arah barat-timur di Pulau Cempaka. Hasil analisa terhadap temuan-temuan keramik asing asal Cina menunjukkan kisaran kronologi dari masa Dinasti T'ang (VIII—X Masehi), Song (X—XIII Masehi), Yuan (XIII—XIV Masehi) dan Qing (XVII—XIX Masehi) yang umumnya terdiri atas tempayan, buli-buli, pasu, mangkuk dan piring (Bambang Budi Utomo, 1991 : 41).

Pada tahun 1990, **Bakosurtanal** bekerja sama dengan **Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada, Ditlinbinjarah dan Puslit Arkenas**, mengadakan pemetaan geoarkeologi di situs-situs arkeologi di kotamadia Palembang, termasuk situs Karanganyar. Interpretasi foto udara yang digabungkan dengan survei arkeologi permukaan tanah telah menghasilkan sebuah peta yang kemudian menjadi peta persebaran situs-situs di Palembang termasuk situs Karanganyar.



*Foto 25. Kegiatan pengumpulan data melalui penggalian arkeologi.
(kol. Dit. Linbinjarah)*

Sebagai kelengkapan data dalam mendukung keberadaan situs Karanganyar yang diduga ada kaitannya dengan sistem pembagian tata ruang kuno, telah dilakukan serangkaian kegiatan penelitian dalam bentuk ekskavasi (foto 25). Kegiatan ini dilakukan dengan cara menyebar di seluruh permukaan situs terutama ditujukan untuk menguji keberadaan sisa struktur bangunan kuno di subsitus Karanganyar 1. Dalam penelitian ini telah dibuka 26 kotak ekskavasi dalam berbagai ukuran, sebagian besar berukuran 1 x 1 meter. Kotak-kotak tersebut diberi kode KRA 1 sampai dengan 26. Dari kedua puluh enam kotak ekskavasi tersebut, 16 kotak telah dibuka di Pulau Nangka dan sisanya di Pulau Cempaka.

Tabel 5. Data Analisa Petrografi Tembikar Situs Karanganyar

No.	Sasaran Analisis	Tembikar
1.	Warna	Merah hati (dalam) Merah hati (luar)
2.	Bahan Dasar	
	2.1. Warna temper	Merah hati
	2.2. Bahan dasar	Pasir (73 %)
	2.3. Bahan pencampur warna	Lempung (27%) merah
	2.4. Bahan pelapis warna	Tanah Merah
	2.5. Bahan organik	
3.	Tekstur Bata	
	3.1. Ukuran butiran	0,1 – 1,0 mm
	3.2. Bentuk butiran	Menyudut tanggung
	3.3. Keseragaman butir	baik
	3.4. Tingkat pembakaran	merata
4.	Struktur	Masif (luar dan dalam)
5.	Kekerasan	6 (skala Mohs)
6.	Berat Jenis	1,66
7.	Porositas	37 %
8.	Kadar air	2,5 % dan 22,5 %
9.	Suhu pembakaran	500 ^o C.

Penempatan kotak-kotak ekskavasi di situs pulau Nangka sebagian besar ditujukan untuk mencari temuan berupa sisa struktur bangunan berdasarkan informasi penduduk yang mengaku pernah melihat adanya struktur bata. Sedangkan penempatan kotak-kotak ekskavasi di situs Pulau Cempaka dimaksudkan untuk menampakkan kembali sisa struktur bangunan yang sebelumnya pernah ditemukan dalam penelitian Puslit Arkenas tahun 1985.

Ekskavasi yang dilakukan di situs Pulau Nangka bertepatan dengan musim hujan sehingga tidak memperoleh hasil yang optimal. Saat itu, setiap kotak galian mulai tergenang air pada kedalaman 80 centimeter dari permukaan tanah. Namun demikian, hampir setiap kotak galian diperoleh temuan berupa pecahan keramik dan tembikar yang ditemukan pada kedalaman 20 sampai dengan 30 centimeter. Hasil temuan tersebut kemudian dianalisa di laboratorium untuk mengetahui kadar pembuatannya (tabel 5).

Ekskavasi di situs Pulau Cempaka berhasil menampakkan kembali sisa bangunan berupa struktur bata yang tidak beraturan pada kedalaman 30 centimeter (foto 26). Struktur bata tersebut keletakkannya berorientasi barat-timur sepanjang 20 meter, lebar 50 centimeter dengan tebal rata-rata 30 centimeter (3–5 lapis bata). Selain itu ditemukan pecahan-pecahan gerabah dan keramik sebagai temuan terbanyak pada kotak-kotak ekskavasi di situs tersebut (tabel 6).



Foto 26. Struktur bata tidak beraturan di Pulau Cempaka (kol. Dit Limbinjarah).

Tabel 6. Data analisa Petrografi Sampel Bata Situs Karanganyar

No.	Sasaran Analisis	Bata Kuno	Bata Baru
1.	Warna	Merah hati	Merah keputihan
2.	Bahan dasar/temper		
	2.1. Warna temper	Merah	Merah keputihan
	2.2. Bahan dasar	Pasir 82%	Pasir 65%
	Warna	Merah	Merah keputihan
	2.3. Bahan pencampuran	Lempung 18 %	Lempung 35 %
	Warna	Merah	Merah
	2.4. Bahan organik	Tidak ada	Tidak ada
3.	Tekstur bahan		
	3.1. Ukuran butir	0,2 mm	0.2–2,9 mm
	3.2. Bentuk butiran	Menyudut	Agak membulat
	3.3. Keceragaman butiran	Sedang	Merata sebagian
	3.4. Tebaran pasir	Merata	Merata
	3.5. Tingkat pembakaran		
4.	Struktur	Masif	Masif
5.	Kekerasan (skala Mohs)	2,5	2,5
6.	Berat jenis	1,49	1,6
7.	Porositas (%)	38	39,5
8.	Kadar air (%)		
	8.1. Kadar air natural	12	16,5
	8.2. Kadar air jenuh	24,5	24,5
9.	Kuat tekan (kg/cm ²)		
	9.1. Retak	0,43	13,24
	9.2. Pecah total	7,84	22,52
10.	Suhu pembakaran (°C)	550	500

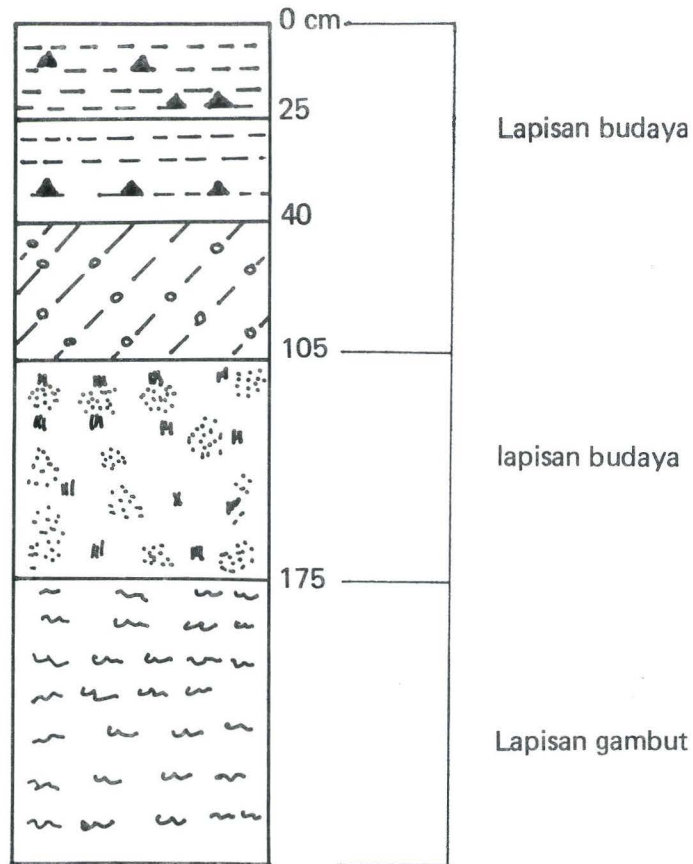
Di Pulau Cempaka terdapat temuan struktur bangunan bata kuno yang ukurannya 1 x 20 meter (foto 27). Pada umumnya jenis bata yang digunakan sebagai bahan bangunan berkualitas rendah (kuat tekan 7,84 kg/cm², bata baru 22,52 kg/cm²), tetapi mempunyai tingkat pembakaran sempurna. Struktur bata bersifat masif, dengan kekerasan 3,5 – 5 skala mohs. Porositas bata 38 % dengan kandungan air jenuh 24,5%. Bahan-bahan dasar bata tidak mengandung temper bahan organik, ukurannya 27 x 13 x 45 centimeter. Struktur bangunan bata tersebut tidak mengalami kerusakan yang berarti baik yang bersifat fisiks maupun kimiawi, karena dalam keadaan terpendam tanah. Struktur bata tersebut hanya berupa sekumpulan bata yang tidak menunjukkan pola ikat yang jelas.



*Foto 27. Temuan sisa struktur bata di Pulau Cempaka
(kol. Dit Linbinjarah).*

Secara garis besar susunan lapisan tanah pada subsitus Karanganyar 1 dapat dibedakan menjadi 2 tipe yaitu :

- a. Tipe pertama pada dataran aluvial rawa atau dataran banjir, merupakan tanah garapan yang berbentuk sebagai pengendapan sungai. Susunan lapisan tanah tersebut terdiri dari :



Keterangan :

- Artefak :
- pecahan keramik
 - pecahan gerabah
 - pecahan bata
 - arang (charcoal)

Lapisan 1 merupakan tanah timbunan baru. Ditemukan pecahan gerabah, keramik, manik-manik, bata dan arang. Tanah berwarna coklat keabu-abuan (10 YR 4/3), merupakan lempung berdebu (siltyclay), bersifat gembur dengan kandungan bahan organik rendah. Salinitas tanah 4,5 – 5,0.

Lapisan 2 merupakan tanah sebelum penimbunan baru. Tanahnya berwarna coklat keabu-abuan gelap (10 YR 4/2) dan merupakan lempung berdebu (siltyclay), kandungan bahan organik sedang dengan kandungan arang (charcoal) kurang lebih 2 %.

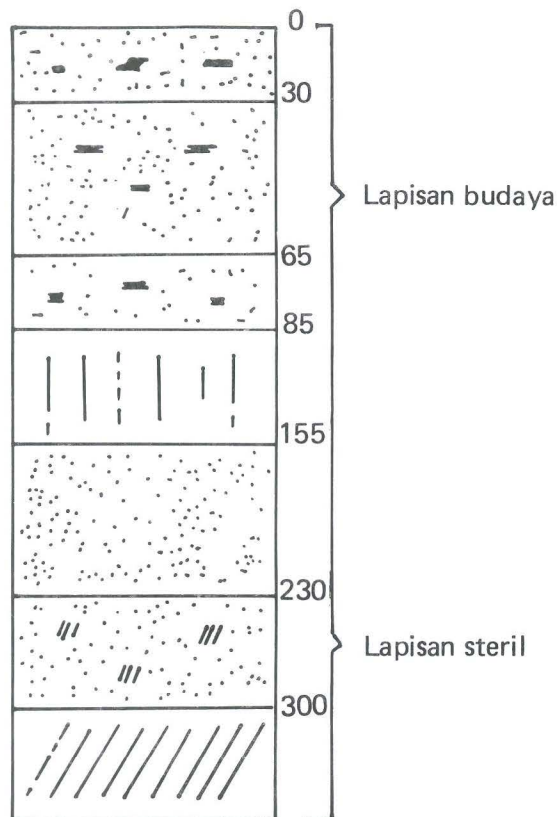
Lapisan 3 merupakan tanah timbunan lama dan mengandung pecahan bata, gerabah, keramik, manik-manik dan arang sampai kedalaman \pm 105 cm. Tanah

ini merupakan lapisan budaya, tekstur tanah lempung berdebu (siltyclay), bersifat gembur, berwarna coklat (7,5 YR 4/2), dan salinitas tanah 4,5 – 5,0.

Lapisan 4 merupakan lapisan tanah endapan oleh banjir. Dalam lapisan tanah ini tidak ditemukan artefak. Warna tanah coklat kekuning-kuningan (10 YR 5/4). Tekstur tanah lempung berdebu (siltyclay) yang bersifat pejal, lekat dengan permeabilitas lambat. Salinitas tanah 5,0. Lapisan 4 ini merupakan lapisan budaya.

Lapisan 5 merupakan lapisan tanah gambut berasal dari sisa tumbuhan rawa, yang tertimbun oleh endapan banjir. Tekstur tanah lempung berdebu (siltyclay) dan berlumpur.

b. Tipe kedua pada dataran aluvial, susunan lapisan tanah sebagai berikut :



Keterangan :

- Artefak :
- pecahan bata
 - pecahan gerabah
 - pecahan keramik
 - arang (charcoal)

Lapisan 1 merupakan tanah urug (timbunan), berwarna coklat keabu-abuan gelap, geluh berlempung, gembur, mengandung artefak (pecahan gerabah, keramik, manik-manik, arang dan pecahan bata).

Lapisan 2 merupakan lapisan tanah permukaan sebelum penimbunan, mengandung artefak. Tekstur tanah lempung berdebu (siltyclay), struktur tanah renah-gempal lemah, konsistensi agak gembur dan kandungan bahan organik sedang. Salinitas tanah 4,5 – 5,0.

Lapisan 3 merupakan lapisan tanah yang berwarna coklat kekuning-kuningan gelap (10 YR 4/4), tekstur tanah lempung berdebu (siltyclay). Struktur tanah renah gempal-lemah. Konsistensi gembur agak teguh dan bila basah lekat dan mengandung artefak.

Lapisan 4 merupakan lapisan steril yang tidak tampak adanya usikan oleh manusia dan tidak ditemukan artefak. Tanah bertekstur lempung (clay) dengan struktur gempal-pejal, warna tanah coklat kekuningan dengan permeabilitas lambat. Salinitas tanah 4,5 – 5,0.

Lapisan 5 merupakan lapisan steril atau asli alami, dan tidak nampak adanya usikan oleh manusia dan tidak ditemukan artefak, bertekstur lempung dengan struktur pejal. Warna tanah coklat kekuningan (10 YR 5/4), dengan permeabilitas lambat. Salinitas tanah 4,5 – 5,0.

Lapisan 6 merupakan lapisan tanah asli dan tidak terusik oleh manusia. Bertekstur lempung dengan struktur pejal. Warna tanah coklat kekuning-kuningan dan kekelabuan (10 YR 5/3 – 5/6), dengan permeabilitas lambat. Salinitas tanah 4,5 – 5,0.

Lapisan 7. Merupakan bahan induk tanah berupa tufa (tugg). Kandungan silikat > 30 %. Warna abu-abu keputihan sampai dengan coklat kekuningan (10 YR 5/2 – 5/6). Tanah bertekstur pejal, agak lekat dengan permeabilitas sedang.

Ekskavasi yang pernah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1984 dan tahun 1985, serta Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi, Sumatera Selatan, dan Bengkulu tahun 1991, berhasil menemukan sejumlah besar pecahan keramik asing, pecahan bata, dan pecahan tembikar (Bambang Budi Utomo, 1985).

Analisa yang dilakukan terhadap temuan-temuan berupa keramik menghasilkan keterangan, bahwa sebagian besar barang-barang itu berasal dari Cina antara abad IX

sampai XVII Masehi, atau antara masa pemerintahan Dinasti Tang (abad IX–X Masehi) (foto 28) sejumlah 181 pecahan hingga Qing (abad XVII – XIX Masehi) sejumlah 13 pecahan. Pecahan barang Cina lainnya juga ditemukan seperti dari masa pemerintahan Dinasti Song (abad X–XIII Masehi) sejumlah 3 pecahan, dan Yuan (abad XIII–XIV Masehi) sejumlah 16 pecahan. Hasil pengamatan tersebut secara tak langsung telah menempatkan kronologi situs Karanganyar pada masa yang cukup lama.

Hasil ekskavasi dan pemboran yang dilakukan oleh Tim Bakosurtanal pada tahun 1985, memperlihatkan bahwa daerah sekitar subsitus Karanganyar 1 menunjukkan karakter yang sama dengan situs Kambang Unglen yang berjarak sekitar 600 meter arah timur-laut. Situs Kambang Unglen adalah dataran aluvial yang di beberapa tempat dipertinggi dengan cara menimbun dengan tanah. Di daerah ini banyak ditemukan manik-manik, pecahan keramik yang berasal dari dinasti T'ang (abad VIII–XIX Masehi) dan Song (abad X Masehi), pecahan bata sisa bangunan, dan serpihan emas. Hasil pemboran di tempat ini menunjukkan bahwa material utama adalah lempung tuffan yang mengandung pecahan bata dan arang. Besar sekali kemung-



Foto 28. Analisa pecahan Tempayan dari Dinasti T'ang (VII – X M) (kol. Puslit Arkenas)

kinan bahwa situs Kambang Unglen ini pada zaman dahulu merupakan tempat industri manik-manik kaca. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ditemukan pecahan bahan kaca, limbah manik-manik, dan ribuan manik-manik (foto 29 dan 30).

Berdasarkan bentuk subsitus Karanganyar 1 yang berupa parit, kolam dan pulau, serta kuantitas temuan yang sangat sedikit menunjukkan bahwa lahan tersebut tidak direncanakan sebagai tempat pemukiman, sehingga dengan mengacu pada prasasti Talang Tuo yang berisi tentang pembuatan taman-

taman beserta kolam dan paritnya, maka subsitus Karanganyar 1 diperkirakan merupakan bekas salah satu taman yang disebut pada prasasti tersebut.

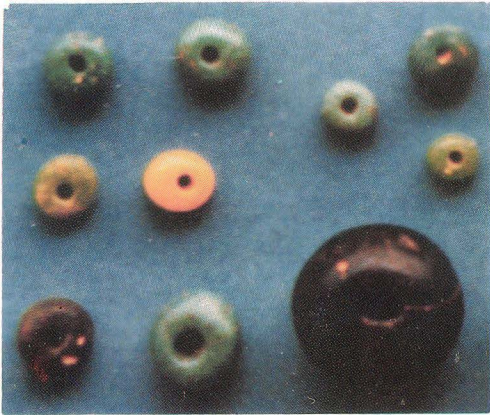


Foto 29. Manik-manik kaca.
(kol. Puslit Arkenas)

Subsitus Karanganyar 1 sebagai bangunan air yang dibuat tanpa perkuatan tambahan ini, kerusakan yang dialaminya tidak hanya pada tepian parit atau pulau yang diakibatkan oleh erosi dan pengolahan sawah, tetapi juga karena pendangkalan. Salah satu faktor yang mempercepat pendangkalan adalah pertumbuhan tanaman rawa cukup lebat, yang pada gilirannya akan menyebabkan turunnya daya tampung kolam. Penelitian arkeologi dan sejarah

berjalan terus, sementara itu berlangsung pula kerusakan-kerusakan akibat tindakan manusia maupun alam. Mengingat keadaan ini, maka kita harus mengamankan dan melindungi situs yang amat penting ini dengan membuat rencana penanganannya sesuai dengan prinsip-prinsip arkeologi. Selain untuk mengamankan dan melindungi, juga untuk memberi kemungkinan penelitian di waktu yang akan datang, serta untuk memasyarakatkan dan memanfaatkan peninggalan yang ada untuk kepentingan nasional.



Foto 30. Temuan Manik-manik yang telah dirangkai.
(kol. Puslit Arkenas)

IV. RENCANA PENANGANAN SUBSITUS KARANGANYAR 1

4.1. Konsep Penanganan Situs Dan Peninggalan Purbakala

4.1.1. Pengertian Situs

Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya (Undang-Undang Benda Cagar Budaya pasal 1, ayat 2). Sebidang tanah baru dikatakan sebagai situs bila di tempat tersebut ditemukan atau diduga mengandung peninggalan benda cagar budaya sebagai sisa kegiatan manusia masa lampau, baik yang tampak di permukaan maupun yang masih tersimpan di dalam tanah, atau di bawah air. Biasanya peninggalan tersebut tidak bersifat monoaspek melainkan multiaspek, yaitu merupakan kumpulan dari hasil kegiatan bersifat teknologis, ideologis, atau sosiologis. Lamanya suatu situs pemukiman juga bervariasi, mulai dari yang singkat sampai lama. Demikian pula luas wilayahnya, tergantung dari banyaknya penduduk yang pernah tinggal menetap di situs tersebut dan ruang kegiatan mereka.

Selain itu di dalam arkeologi juga dikenal pembagian situs menjadi beberapa jenis menurut fungsi, waktu, ukuran, dan lokasinya. Suatu situs dapat mewakili hanya satu jenis dari pembagian tersebut, atau dapat pula merupakan gabungan pengertian dari beberapa jenis situs sekaligus. Karanganyar termasuk ke dalam situs yang mewakili hanya satu jenis pengertian yaitu situs Karanganyar sebagai situs bangunan air buatan yang terdiri dari pulau, parit dan kolam. Penggolongan ini ditentukan oleh hasil identifikasi jenis temuan yang terdapat dalam wilayah arkeologi tersebut. Walaupun jenis situs diketahui, namun besaran wilayahnya pada umumnya sukar ditentukan, hal ini dikarenakan batas-batasnya tidak jelas atau tidak diketahui sama sekali. Hanya situs kolam dan parit di situs Karanganyar setidaknya dapat diketahui lebih jelas batas-batasnya.

Subsitus Karanganyar 1 yang akan dirancang menjadi taman purbakala bukanlah taman yang berasal dari masa lalu, atau taman yang direkonstruksi atas dasar data pertamanan masa Sriwijaya, tetapi taman baru yang dibuat

pada situs arkeologi. Oleh karena ditempatkan pada situs arkeologi itulah, maka terhadap situs ini diberlakukan prinsip preservasi dan konservasi arkeologi. Dengan demikian, taman ini merupakan bidang lahan atau objek yang harus dilindungi, dijaga dari kerusakan, dilestarikan dan dimanfaatkan sesuai dengan Undang-Undang Benda Cagar Budaya. Semua temuan arkeologi yang berada di situs tersebut, baik yang berupa artefak, ekofak maupun fitur atau struktur bangunan harus diselamatkan.

Upaya penyelamatan juga harus diberlakukan terhadap setiap bidang lahan yang berada di lingkungan situs atau yang merupakan bagian dari situs, meskipun di dalamnya belum ditemukan benda-benda arkeologi. Situs semacam ini merupakan daerah aktifitas manusia pada masa lalu dalam melakukan berbagai kegiatan tanpa meninggalkan sisa peninggalan purbakala yang konkrit. Situs ini mungkin saja dahulunya merupakan bangunan air buatan atau taman beserta parit yang di dalam prasasti Talang Tuo dinyatakan dengan jelas.

4.1.2. Pengertian Peninggalan Purbakala

Dalam ilmu arkeologi, peninggalan purbakala dapat digolongkan ke dalam dua pembagian yaitu :

- a. peninggalan berupa **benda bergerak**;
- b. peninggalan berupa **benda tidak bergerak**.

Peninggalan benda bergerak adalah semua benda hasil karya atau yang memiliki kaitan dengan aktivitas manusia masa lalu yang dapat dipindahkan. Termasuk ke dalam golongan ini adalah artefak dan ekofak. Sedangkan peninggalan benda tak bergerak adalah semua benda hasil karya manusia atau memiliki kaitan dengan kegiatan manusia masa lalu yang tidak dapat dipindahkan, contohnya fitur (parit, kolam, struktur bangunan atau sisa struktur bangunan).

Secara prinsip derajat kebenaran akan keletakkan suatu situs purbakala banyak ditentukan oleh peninggalan-peninggalan tidak bergerak. Oleh karena itu, para ahli arkeologi selalu memandang penting keberadaan fitur, khususnya bila menghadapi situs pemukiman kuno yang sudah menetap secara permanen.

Data keletakkan suatu benda arkeologi atau fitur, bersama-sama dengan data bentuk dan usia, keseluruhannya merupakan kesatuan **Tiga Dimensi Arkeologi**, yaitu dimensi bentuk-ruang-waktu, dan menjadi dasar setiap analisis yang sangat pokok untuk mencapai tujuan ilmu arkeologi, yaitu :

- a. merekonstruksi sejarah kebudayaan;
- b. merekonstruksi cara-cara hidup masyarakat kuno;
- c. penjelasan proses budaya.

Masalah lokasi penemuan artefak, ekofak atau fitur dalam ruang geografis menjadi penting untuk diketahui dalam kaitannya dengan tujuan tersebut. Tanpa keterangan mengenai asal penemuannya, rekonstruksi sejarah kebudayaan yang menjadi awal dari ketiga tujuan arkeologi tidak mungkin dilakukan. Oleh karena itu, usaha atau tindakan untuk menyelamatkan kehadiran temuan arkeologi tetap pada tempat asalnya harus dilihat dalam kaitan ini.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa fitur memegang peranan penting dalam penentuan suatu jenis situs, maka wajar sekali bila perhatian utama dalam penyusunan Rencana Induk ini, peninggalan arkeologi berupa bangunan air di situs Karanganyar menjadi perhatian utama. Bangunan berstruktur demikian lebih mudah dipahami masyarakat umum, serta berguna untuk dijadikan media dalam upaya :

- a. menunjukkan kejayaan masyarakat dan kebudayaan Indonesia masa lalu guna memperkuat jatidiri bangsa dan menimbulkan kebanggaan nasional;
- b. memperlihatkan secara nyata hasil karya budaya nenek moyang bangsa Indonesia;
- c. menggambarkan kemampuan masyarakat masa lalu dalam memadukan sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan dan sistem teknologi;
- d. memusatkan perhatian pengunjung.

Warisan nenek moyang itu sudah tentu tidak akan menjadi perantara yang baik dalam penyampaian nilai-nilai budaya kepada generasi kemudian, jika peninggalan-peninggalan purbakala tidak dipelihara dan dijaga keutuhannya dari gangguan-gangguan yang disebabkan baik oleh manusia maupun alam. Atas dasar pemikiran inilah sisa struktur bangunan air seperti parit, kolam, dan lingkungannya dipilih untuk diberi perhatian utama dalam penyusunan Rencana Induk ini.

Peninggalan purbakala berupa fitur (feature) atau bangunan di subsitus Karanganyar 1 mempunyai perbedaan dalam tingkat kelengkapan dan kete-rawatannya. Berdasarkan sudut pandang ini peninggalan bangunan purbakala

di subsitus Karanganyar 1 secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga kategori besar, yaitu :

- a. fitur yang sudah tampak jelas tapi masih perlu diketahui lebar dan kedalamannya, seperti parit-parit yang terdapat di subsitus Karanganyar 1;
- b. sisa struktur bangunan yang sudah ditampakkan dan dibersihkan, tetapi belum diketahui bentuknya secara keseluruhan;
- c. situs/lahan yang dikelilingi oleh parit.

Atas dasar tingkat kelengkapan dan kejelasan wujud inilah maka disusun skala prioritas penanganan bangunan.

4.2. Metode Penanganan Peninggalan Purbakala dan Situs

4.2.1 Penanganan Peninggalan Purbakala

Peninggalan purbakala pada subsitus Karanganyar 1 berupa bangunan air yang dibuat tanpa menggunakan perkuatan tambahan (struktur bata).

Penelitian terhadap sisa struktur bangunan bata pada subsitus Karanganyar 1 hingga saat ini baru berhasil ditemukan sebagian di Pulau Cempaka. Oleh karena itu, rencana penanganannya hanya mungkin dilakukan sampai pada tingkat konsolidasi saja. Namun demikian, penentuan jenis penanganannya harus dikaitkan dengan faktor-faktor arkeologi dan kondisi fisik situs. Atas dasar pertimbangan itu maka subsitus Karanganyar 1 yang terdiri dari pulau, parit, kolam, dan sisa struktur bangunan akan ditangani dengan cara konsolidasi. Jenis penanganannya meliputi : pemagaran situs, pembersihan, pengerukan, perkuatan, pematangan tanah dan konservasi (Tabel 7)

Tabel 7 Rencana Penanganan Subsitus Karanganyar 1.

Jenis penanganan	Kegiatan	sasaran	volume
Konsolidasi	pemagaran, pembersihan, pengerukan, perkuatan, pematangan tanah, konservasi	pulau kolam parit dan struktur bata	202.625 meter persegi

Berdasarkan tingkat kelengkapan dan kondisi teknis maupun keterawatannya, maka cara penanganannya adalah sebagai berikut .

1. Pemagaran situs

Jenis penanganan ini difokuskan pada hal-hal yang bersifat pengamanan situs. Sasaran utamanya adalah pemagaran seluruh areal subsitus Karanganyar 1 khususnya pada daerah yang sudah dibebaskan.

2. Pembersihan situs

Jenis penanganan ini dimaksudkan untuk membersihkan kawasan situs yang meliputi subsitus Karanganyar 1 yang terdiri dari pulau, parit, dan kolam dari berbagai tanaman liar maupun gulma (foto 31), sehingga masing-masing bangunan dapat difungsikan sebagaimana mestinya. Pembersihan dilakukan secara mekanis dengan menggunakan peralatan sesuai keperluannya dan dilakukan dengan hati-hati mengingat pentingnya peeninggalan purbakala tersebut.



Foto 31 Eceng Gondok yang tumbuh di parit dan kolam. (kol. Dit Linbinjarah).

3. Pengerukan parit/kolam

Jenis penanganan ini dimaksudkan untuk mengembalikan kedalaman parit dan kolam agar sedapat mungkin difungsikan sebagaimana mestinya. Pelaksanaannya dilakukan secara hati-hati untuk menghindari kemungkinan adanya temuan-temuan arkeologi.

4. Perkuatan teknis

Jenis penanganan ini dimaksudkan untuk memperkuat tepian parit dan kolam yang kondisinya telah tererosi dan sebagian telah mengalami kerusakan mekanis. Untuk keperluan tersebut, penanganannya dilakukan dengan pemancangan kayu Gelam (sistem cerucuk) di sepanjang tepian parit dan kolam yang selanjutnya ditutup gebalan rumput. Dengan demikian tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian situs.

5. Pematangan tanah

Mengingat kondisi tanah di subsitus Karanganyar 1 merupakan bekas areal pemukiman masa kini, maka perlu diatur sesuai dengan kepentingannya. Pada prinsipnya kegiatan yang boleh dilakukan berupa pengurangan dan pemadatan tanah, sedangkan kegiatan pengupasan tanah (*cutting*) tidak boleh dilakukan untuk menghindari kerusakan situs.

6. Konservasi struktur bata

Sebagaimana diketahui bahwa di Pulau Cempaka terdapat temuan arkeologi berupa struktur bata berukuran 1 x 20 meter pada kedalaman lebih kurang 60 centimeter. Mengingat bentuk struktur bata tersebut secara keseluruhan belum jelas, maka orientasi penyelamatannya dapat dilakukan dengan cara mempertahankan seperti waktu ditemukan. Dengan demikian apabila diperlukan penelitian lebih lanjut masih bisa dilakukan. Selanjutnya dilakukan penanganan konservasi inisitu, kemudian dibuatkan cungkup pelindung.

4.2.2. Penataan Situs

Penataan situs Karanganyar dilakukan dengan cara pewilayahan (pemintakatan). Pewilayahan adalah penarikan garis-garis batas yang ditentukan berdasarkan berbagai pertimbangan arkeologis maupun bukan arkeologis, sehingga terbentuk sejumlah satuan ruang berupa wilayah, situs, dan lahan. Dengan demikian tujuan utama dilakukannya pewilayahan adalah :

- a. melindungi, mengamankan dan mencegah terjadinya berbagai kerusakan terhadap peninggalan purbakala di dalam satuan-satuan ruang tersebut;
- b. memberi fasilitas, mengatur, dan mengendalikan berbagai kegiatan yang

direncanakan di dalam satuan-satuan ruang itu secara bertanggung jawab, terarah, bertahap dan terpadu untuk kemanfaatan nasional.

Penentuan luas ruang lahan, dibedakan dengan memberi garis-garis batas pada peta yang didasarkan atas berbagai pertimbangan dan pengamatan di lapangan, yaitu :

- a. batas-batas alamiah dan buatan manusia yang tampak di permukaan tanah;
- b. keperluan mengamankan bangunan purbakala dan peninggalan purbakala lain serta lingkungannya dari dampak kegiatan alam dan manusia;
- c. luas liputan pandangan horizontal terhadap situs.

Kondisi situs dan pertimbangan yang dipergunakan dalam menentukan garis batas tersebut sudah tentu bervariasi untuk masing-masing satuan ruang.

Situs sebagai satuan ruang besar dibagi ke dalam 3 lahan, yaitu **lahan 1**, **lahan 2**, dan **lahan 3**. Pembagian lahan ini bertujuan agar dapat diatur, dikendalikan, dan diberi fungsi yang tepat sesuai dengan wawasan pemanfaatan dan wawasan preservasi/konservasi situs. Adapun pembagian lahan tersebut sebagai berikut .

Lahan 1 disebut juga **lahan pusat**, difungsikan untuk :

- a. melindungi bangunan dan peninggalan lain yang ada di sekitarnya;
- b. memberi kemungkinan kepada pengunjung untuk memandangi bangunan kuno sebagai pusat perhatian tanpa penghalang pandangan.

Konsep ini bertujuan untuk menjadikan lahan pusat sebagai tujuan perhatian situs yang akan bebas dari halangan bangunan atau pohon besar yang dapat menghalangi pandangan, kecuali pohon-pohon perdu atau tanaman lain yang sengaja ditempatkan untuk memperindah lingkungan situs.

Lahan 2 disebut juga **lahan hijau**, difungsikan untuk :

- a. memberi kesejukan, pengamanan, dan keindahan panorama hijau kepada para pengunjung;
- b. melindungi bangunan dan situs dari pengaruh alam seperti panas, hujan, dan angin.

Untuk keperluan tersebut, lahan hijau ini akan ditanami pohon-pohon besar (foto 32) dan tanaman hias yang dapat menciptakan suasana rindang,



Foto 32. Pohon-pohon besar di situs Karanganyar. (kol. Dit. Linbinjarah)

indah dan sejuk. Jika perlu disediakan pula atap-atap pelindung atau bangunan fasilitas yang sengaja dibuat tidak mencolok.

Lahan 3 disebut juga **lahan fasilitas**, difungsikan untuk :

- a. menyediakan fasilitas dan kemudahan-kemudahan kepada para pengunjung atas kebutuhan-kebutuhan mendasar mereka;
- b. memberi kenyamanan kepada pengunjung dan para pengelola.

Sejumlah bangunan dapat didirikan pada lahan fasilitas seperti kios cenderamata, peturasan, kedai makan dan minum, ruang informasi, gardu penjualan dan penyobekan karcis, gardu keamanan dan sarana parkir kendaraan roda empat maupun roda dua yang disediakan pula pada lahan tersebut.

Berdasarkan pertimbangan di atas dan hasil analisa, subsitus Karanganyar 1 seluas 202.625 meter persegi, maka penataannya dilakukan dengan cara membagi menjadi 3 lahan pengembangan terpisah (gambar 12).

1. Lahan pusat

Lahan ini meliputi seluruh wilayah subsitus Karanganyar 1 seluas 202.625 meter persegi. Namun demikian mengingat beberapa pertimbangan seperti belum ditemukannya secara jelas peninggalan purbakala di Pulau Nangka, maka yang dijadikan lahan pusat adalah Pulau Cempaka seluas 2.209 meter persegi, kolam dan parit seluas 60.671 meter persegi.

Lahan pusat ini akan dijadikan pusat perhatian, dan melindungi peninggalan lain yang ada di sekitarnya;

2. Lahan hijau

Lahan hijau meliputi Pulau Nangka seluas 139.745 meter persegi. Saat ini, Pulau Nangka merupakan lahan terbuka yang sangat luas, dan telah tersentuh oleh aktivitas pemukiman dan pertanian. Kondisi ini mengakibatkan lingkungan situs terlihat kurang teratur.

Pengamatan yang dilaksanakan di lapangan menunjukkan bahwa Pulau Nangka ini mempunyai :

- a. tanaman yang ada dapat merusak situs, baik langsung maupun tidak langsung;
- b. beragam jenis tanamannya;
- c. koleksi tanaman lingkungan situs sekarang belum difungsikan secara maksimal.

Keadaan Pulau Nangka yang seperti itu maka perlu dilakukan penataan dan pengaturan lingkungan situs berdasarkan rencana yang memenuhi syarat pertamanan purbakala.

Pengaturan dan penataan lingkungan situs, perlu mempertimbangkan, fungsi-fungsi tanaman seperti berikut :

- a. penahan sinar matahari dan penurunan suhu;
- b. penahan curah hujan yang langsung mengenai bangunan atau mengikis tanah;
- c. mengendalikan arah angin;
- d. meredam kebisingan suara;
- e. membatasi situs;
- f. membatasi ruang gerak;
- g. menutupi pandangan yang kurang baik;
- h. mengarahkan pengunjung;
- i. memberi nilai keindahan.

Berdasarkan kriteria fungsi tanaman yang bermacam-macam, maka dalam pengaturan dan penataan di lahan hijau perlu ada beberapa penyesuaian tanaman yang masih harus dilakukan yaitu :

- a. dipertahankan keberadaannya karena dianggap sudah sesuai dengan kebutuhan;
- b. dipindahkan atau dipangkas sebagai tindakan preventif agar tidak menimbulkan dampak yang tidak dikehendaki;
- c. ditiadakan keberadaannya karena dianggap dapat mengganggu kelestarian situs.

Jenis-jenis tanaman yang dianjurkan secara umum dapat dipilih dari kategori yang tercantum di bawah ini :

- a. pohon, yaitu tanaman berbatang kayu yang tinggi tajuknya lebih dari satu meter dan mempunyai lingkaran batang di atas 20 centimeter;
- b. perdu, yaitu tanaman berbatang kayu yang tingginya tidak lebih dari satu meter dengan lingkaran batang kurang dari 20 centimeter;
- c. semak, tanaman berbatang kayu lunak dengan tingginya kurang dari satu meter dengan lingkaran batang kurang dari 10 centimeter;
- d. rumput, tanaman penutup tanah.

Keragaman tanaman di subsitus Karanganyar 1 sekarang ini perlu dibenahi untuk kepentingan penataan lingkungan, agar sesuai dengan konsep pertamanan yang telah dianjurkan. Jenis tanaman yang dinilai sesuai dengan kondisi lingkungan subsitus Karanganyar 1, adalah rumput, semak, perdu dan pohon. Jenis tanaman ini dapat ditempatkan baik di lahan pusat, lahan hijau dan lahan fasilitas.

Pemilihan jenis-jenis pohon pada dasarnya adalah pohon yang disebut dalam prasasti Talang Tuo dan hasil penelitian arkeologi lainnya. Jenis-jenis tanaman lokal dan langka yang terdapat di sekitar wilayah Karanganyar dapat pula dipergunakan sebagai tanaman pengganti sesuai dengan fungsi dan penempatannya. Pada tempat-tempat yang pertumbuhan ta-

Tabel 8. Jenis tanaman dan penempatannya

Jenis	Lahan Pusat	Lahan Hijau	Lahan Fasilitas
Rumput	V	V	V
Semak	V	V	V
Perdu	V	V	V
Pohon	—	V	V

namannya terlalu lebar perlu dikurangi dengan cara pemangkasan seperlunya, sedangkan pada tempat yang pertumbuhannya jarang perlu diberi tanaman peneduh untuk kenyamanan pengunjung.

3. Lahan fasilitas

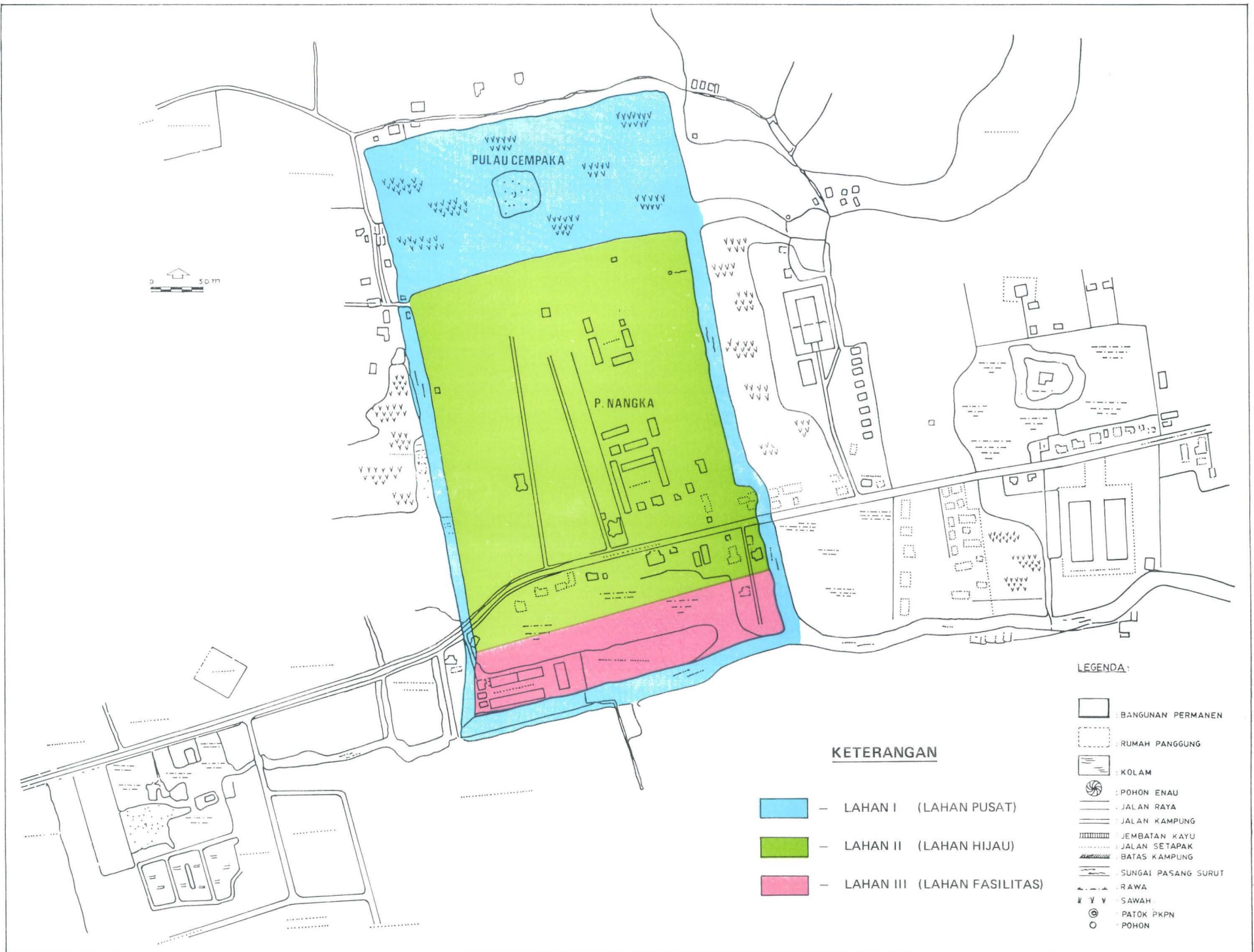
Lahan fasilitas meliputi sebagian Pulau Nangka. Berdasarkan konsep Taman Purbakala yang ditujukan pada pelestarian situs dan keseimbangan pemanfaatan ruang, maka untuk kepentingan lahan fasilitas bagi pengunjung luas lahan yang dapat digunakan adalah 25% atau seluas 34.936 meter persegi dari keseluruhan areal Pulau Nangka.

Lahan seluas 25% itu dapat dirinci lagi menjadi 5% (1.746 meter persegi) diperuntukkan bagi bangunan tugu prasasti dengan ketentuan **Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 50 %**, dan **Koefisien Luas Bangunan (KLB) 0 %**, dan 20 % lainnya diperuntukkan bagi bangunan museum dan fasilitas lainnya dengan syarat KDB tinggi 80 % dan KLB 0 %.

Lahan fasilitas ini pada dasarnya merupakan lahan taman, namun demikian sebagian kecil dari lahan ini dapat difungsikan sebagai museum terbuka, seperti penempatan tugu prasasti dan penataan duplikat arca-arca masa Sriwijaya. Selain itu dapat pula dibuat bangunan peneduh (*shelter*). Adapun keletakan tugu prasasti berada di Pulau Nangka, dan sisanya merupakan lahan pusat dan lahan hijau (lahan 1 dan lahan 2). Kedua lahan tersebut berfungsi sebagai lahan pengembangan penelitian, memberikan keleluasaan gerak kepada pengunjung, dan untuk mendapat ruang pandang yang menarik.

Bangunan fasilitas yang direncanakan adalah sebagai sarana pelayanan umum dan sebagai sarana pengelolaan situs, seperti bangunan pusat informasi (museum), bangunan peneduh, kios cinderamata, kios makanan dan minuman, loket penjualan karcis, peturasan, pos penjagaan, lapangan parkir, dan sarana penunjang lainnya.

Bangunan-bangunan fasilitas yang akan didirikan itu sebaiknya dibuat berdasarkan hasil studi etnografi yang berkenaan dengan arsitektur tradisional Palembang. Dengan demikian diharapkan mampu menghasilkan prototipe bentuk bangunan yang dapat menjadi ciri setiap bangunan fasilitas yang akan didirikan di lahan fasilitas dan lahan hijau.



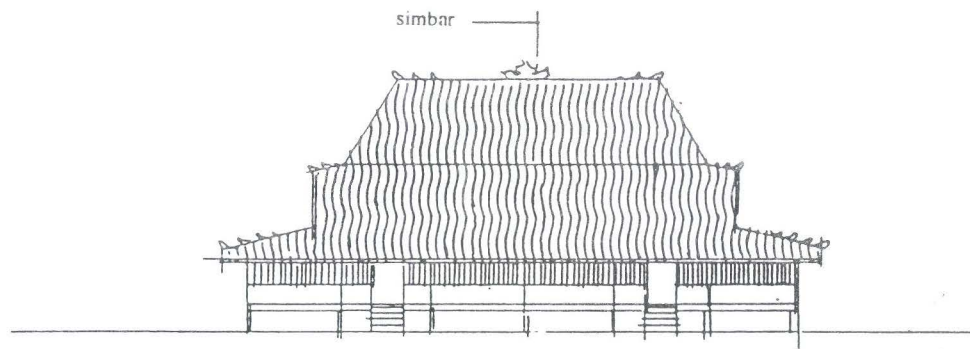
Gambar 12. Peta Pembagian Peruntukan Lahan Sub Situs Karanganyar 1

Tabel 9. Daftar penempatan bangunan fasilitas di subsitus Karanganyar 1.

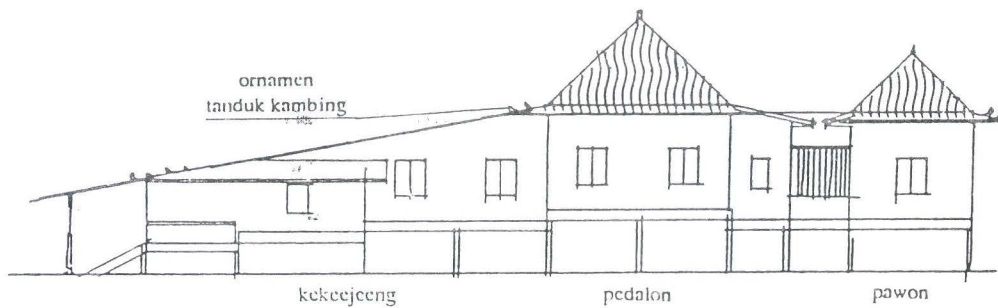
Bangunan	Lahan Pusat	Lahan Hijau	Lahan Fasilitas
Bangunan Pusat Informasi			
museum	—	—	v
Museum terbuka	—	v	—
Bangunan Peneduh (shelter)	v	v	v
Kios Cinderamata	—	—	v
Kios Makanan dan minuman	—	—	v
Loket karcis	—	—	v
Peturasan (WC)	—	—	v
Mushola	—	—	v
Pos Penjagaan	—	—	v
Lapangan parkir	—	—	v

Dengan demikian prinsip pelestarian dan pemanfaatan di subsitus Karanganyar 1 adalah :

1. penggunaan lahan fasilitas maksimum 25 % dari luas Pulau Nangka, sedangkan lahan sisanya 75 % berupa lahan taman dengan jenis tanaman lokal maupun tanaman-tanaman lain yang sesuai dengan isi prasasti Talang Tuo;
2. pembangunan Taman Purbakala di subsitus Karanganyar 1 ini, berwawasan pelestarian dan pemanfaatan serta berbentuk museum terbuka;
3. bangunan fasilitas harus menggunakan konsep arsitektur tradisional contohnya rumah tradisional bari dan tiap unit bangunan tidak lebih dari satu lantai atau tidak bertingkat (berlantai satu) (gambar 13);
4. harus dilakukan **penelitian arkeologi** sebelum kegiatan pembangunan Taman Purbakala dimulai dan harus dilakukan **pengawasan arkeologi** selama kegiatan konstruksi berlangsung;
5. tidak dianjurkan untuk meratakan permukaan lahan situs dengan pengupasan tanah, serta pelurusan tepian pulau atau parit sehingga mengurangi panjang atau lebarnya;
6. pembangunan museum sebagai pusat informasi yang berisikan peninggalan Sriwijaya dan diberi penjelasan seluas-luasnya.



TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING

Gambar 13. Contoh Rumah Tradisional Palembang
Sumber petunjuk kota Palembang

V. P E N U T U P

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dalam penutup ini dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pada prinsipnya Karanganyar adalah situs yang perlu dilestarikan sehingga tidak dibenarkan untuk dibangun bangunan baru.
2. Pembangunan Taman Purbakala Sriwijaya tidak boleh bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, khususnya Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup.
3. Pembangunan Taman Purbakala Sriwijaya harus berwawasan pelestarian.
4. Penggunaan lahan untuk fasilitas dalam pembangunan Taman Purbakala Sriwijaya itu tidak melebihi 25 % dari luas Pulau Nangka.
5. Sisanya, 75 % tanah yang tidak didirikan bangunan merupakan taman dengan tanaman-tanaman lokal maupun tanaman-tanaman lain yang sesuai dengan isi prasasti Talang Tuo.
6. Pulau Cempaka harus dipreservasi dan dikonservasi.
7. Bangunan utama taman adalah museum yang berisi peninggalan-peninggalan atau replika peninggalan yang berasal dari masa Sriwijaya.
8. Bangunan yang didirikan pada taman harus bercirikan arsitektur daerah, tidak bertingkat dan didirikan di atas tiang dengan bentuk rumah tradisional Palembang.
9. Sebelum pembangunan dimulai situs perlu diteliti lebih dahulu, sampai dinyatakan bebas dari peninggalan purbakala.
10. Fungsi pengawasan dibidang arkeologi harus tetap berjalan selama pembangunan berlangsung.
11. Bila dalam pelaksanaan pendirian bangunan baru pada lokasi yang sudah direncanakan ditemukan benda cagar budaya maka harus segera dilaporkan kepada Dirjen Kebudayaan untuk penelitian lebih lanjut.
12. Oleh karena pembangunan taman menyangkut banyak pihak, maka perlu dibangun sistem koordinasi dan sinkronisasi diantara instansi-instansi terkait dengan memperhatikan kepentingan masyarakat setempat.

13. Dalam rangka pengelolaan dan pemanfaatan Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar, maka Pemerintah Daerah bertanggungjawab atas pelaksanaan pelestarian benda cagar budaya di situs tersebut dengan selalu melaksanakan konsultasi/pembinaan dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan selaku penanggung jawab kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

Achadiati, Y.S. et. al.

- 1988 *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Sriwijaya*.
Seri Penerbitan. Jakarta : Gita Karya.

Ambary, Hasan M.

- 1978 "Catatan tentang Penelitian Beberapa Situs Masa Sriwijaya".
Pra Seminar Penelitian Sriwijaya, Jakarta, 7 – 8 Desember 1978.
Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1984 "Laporan Dari Indonesia : Hasil Penelitian Terbaru Dari Indonesia",
Amerta, No. 7, Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional

- 1985 *Laporan Pemetaan Terintegrasi Kepurbakalaan Sriwijaya*. Jakarta :
Badan Koordinasi Survey dan Penataan Nasional.
- 1990 *Laporan Penelitian Regional Zoning Situs Purbakala Trawas (Jatim),
Batujaya (Bekasi Krawang), Kambang Unglen, dan Tanjung Rawa
(Palembang)*. Jakarta. Badan Koordinator Survey dan Pemetaan
Nasional.

Boechari

- 1978 "An Old Malay Inscription of Srivijaya at Palas Pasemah", *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya. Jakarta, 7 – 8 Desember 1978*. Jakarta :
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. h. 19 – 42.
- 1986 "New Investigation on the Kedukan Bukit Inscription", *Untuk Bapak Guru Persembahan Para Murid*, Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi
Nasional.

Bosch, F.D.K.

- 1952 "Crivijaya, de Cailendra en de Sanjaya Vamca". *BKI*, no. 108 : 113–
123.
- 1975 *Crivijaya, Cailendra dan Sanjayavamca*. terj : Koentjaraningrat.
Jakarta : Bhratara.

- Bronson, B. et al.
 1973 *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera.*
 Jakarta : Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Bronson, B. dan J. Wisseman
 1974 "An Archaeological Survey in Sumatera 1973
Sumatra Research Bulletin. No. 4 : 87 – 94.
 1976 "Palembang as Sriwijaya, the Lateness of Early Cities in Southern
 Southeast Asia". *Asia Perspective.* XIX : 220 – 239.
- Bronson, B., Basoeki, M. Suhadi dan J. Wisseman
 1973 *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera.*
 Jakarta : Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Cady, John F
Southeast Asia : Its Historical Development. New York : Mc Graw –
 Hill Book.
- Cas paris, De, JG
 1956 *Inscripties uit De Cailendra-Tjid Prasasti Indonesia I* Bandung; Masa
 Baru
 1956 *Selected Inscripties from the 7th to The 9th Century AD. Prasasti*
Indonesia II Bandung : Masa Baru
- Coedes, G.
 1918 "Le Royaume de Criwijaya". *BEFEO.* No. 18 : 1 – 36.
 1930 "Les Incriptions Malaises de Criwijaya". *BEFEO.* No. 30 : 29 – 30.
 1936 "A Propos D'une Nouvelle Theorie sur le site de Srivijaya". *JMBRAS*
 XIV, hal. 1 – 9.
- Coedes, G. dan L. Ch. Damais
 1989 *Kedatuan Sriwijaya : Penelitian Tentang Sriwijaya.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cortesau, Armando
 1944 *The Suma Oriental of Tome Pieres and The Book of Franciso Rodrigues.* London : The University Press Glasgow.

- Diskul, M.C., Subhadradis, Editor
 1980 *The Art of Srivijaya*. Kuala Lumpur : Oxford University Press.
- Djoened, Marwati Poesponegoro
 1984 *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 2*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Groeneveldt, W.P.
 1876 *Historical Notes on Indonesia dan Malaya Compiled from Chinese Sources*.
- Irfan, Nia Kurnia Sholihat
 1983 *Kerajaan Sriwijaya*. Jakarta : Grimukti Pasaka.
- Jalaluddin
 1991 *Petunjuk Kota Palembang*. Palembang : Humas Pemerintah Daerah Tingkat II Palembang.
- Krom, N.J.
 1926 *Hindoe Javaansche Geschiedenis*. Leiden : Martinus Nijhoff.
 1954 *Zaman Hindu*. Jakarta : Pembangunan.
- Manguin Piere-Yves
 1984 "Garis Pantai Sumatera Di Selatan Bangka : Sebuah Bukti Baru Tentang Keadaan Yang Permanen Pada Masa Sejarah", *Amerta*, No. 8, Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. h. 17 – 24.
- Mulyana, Slamet
 1968 *Sriwijaya*, Ende : Arnoldus.
 1981 *Kuntala. Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta : Idayu.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
 1991 "Laporan Penelitian Arkeologi Palembang 1984 – 1990". Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Poerbatjaraka
 1952 *Riwayat Indonesia I*. Jakarta.
- Sastri, KA. Nilakanta
 1949 *History of Srivijaya*. Madras : University of Madras.
- Sartono, S.
 1978 "Pusat-pusat Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Intepretasi Paleogeografi". Dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya. Jakarta, 7 – 8 Desember 1978*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Schnitger, F.M.
- 1936 *Oudheidkundige Vondsten in Palembang*. Leiden : Brill.
- 1937 *The Archaeology of Hindoo Sumatera*. Leiden : Brill.
- Soekmono, R.
- 1985 "Kisah Perjalanan ke Sumatera Selatan Dan Jambi." *Amerta*, No. 3
Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. h. 30 – 33
- 1978 "Sekali lagi tentang Lokalisasi Sriwijaya". *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya. Jakarta, 7 – 8 Desember 1978*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. h. 75 – 84.
- Suleiman, Satyawati.
- 1981 *Studies on Srivijaya*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: 53 – 70.
- Utomo, Bambang Budi et al.
- 1984 "Situs-situs arkeologi di Daerah Tepi Sungai Batanghari", *Amerta* No. 8. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 34 – 46.
- 1985 "Karanganyar as a Srivijaya Site : New Evidence for Study of Settlement Paterns of the Srivijaya Period", *Final Report : SPAFA Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya Bangkok*.
- Van Leur, J.C.
- 1967 *Indonesian Trade and Society*, Amsterdam : W. Van Hoeve.
- Vlekke, Bernard H.M.
- 1965 *Nusantara : a History of Indonesia*, Leiden : W. van Hoeve Ltd–
The Haque.
- Wolters, O.W.
- 1965 *Early Indonesia Commerces : a Study of the Origins of Sriwijaya*. Ithaca : Cornell University Press.
- 1970 *The Fall of Srivijaya in Malay History*. Kuala Lumpur : Oxford University Press.

LAMPIRAN I.

PRASASTI – PRASASTI SRIWIJAYA

1. Prasasti Kedukan Bukit (604 S).

Prasasti ini berhuruf Pallawa dan berbahasa Melayu Kuno, dan ditemukan di tepi sungai Tatang, di desa Kedukan Bukit di kaki Bukit Siguntang, Palembang. Terbuat dari batu andesit dan sekarang disimpan di Museum Nasional.

Isinya :

1. *Swasti Sri Sakawarṣatīta 605 ekādasi śu*
2. *klapaksa wulan waiśākha dapunta hiyaṃ nāyik di*
3. *sāmwaṃ maṅalap siddhayātra di saptamī śuklapakṣa*
4. *wulan Jyeṣṭha dapunta hiyaṃ marlapas dan miṅaṅa*
5. *tāmwan mamāwa yaṃ wala dualakṣa daṅan ko*
6. *duaratus cāra di sāmwaṃ daṅan jalan sariwu*
7. *lurātus sapulu dua wanakṅa dātaṃ di mana jap*
8. *sukhacitta di paṅcamisuk lapaksa wula (n)*
9. *laghu mudita dātaṃ marwuāt wanua*
10. *śriwijaya siddhayātra subhikṣa*

Terjemahan :

Kemakmuran! Keberuntungan! Pada tahun saka 605, hari kesebelas paruh terang bulan Waisakha, Sri Baginda naik kapal untuk mencari kesaktin. Hari ketujuh paruh terang bulan Jyestha, raja membebaskan diri dari (. . . .); ia memimpin bala tentara yang terdiri dari dua puluh ribu (orang); pengikut (. . . .) sejumlah dua ratus orang menggunakan perahu pengikut yang berjalan kaki sejumlah seribu tiga ratus dua belas orang tiba dihadapan (Raja?), bersama-sama, dengan suka cita. Hari kelima paruh terang bulan (. . . .). riang gembira, datang membuat negeri (. . . .)Sriwijaya, sakti, kaya (. . . .).

2. Prasasti Talang Tuo (606 S).

Prasasti ini berhuruf Pallawa dan berbahasa Melayu kuno, juga ditemukan di sebelah barat laut Bukit Siguntang, sekarang disimpan di Musium Nasional dengan nomor D 145.

Isinya :

1. *swasti s̄rī sakawarṣatīta 606 diṃ dwitīya sukḷapakṣa wulan caitra sāna tatkalāna parlak s̄rīkṣetra ini niparwuat*
2. *parwāṇḍa punta hiyaṃ S̄rī Jayanasa ini praṇidhānāṇḍa punta hiyaṃ sawāṅakṅa yaṃ nitanāṃ di sini ṅiyur pināṃ hanāuru*
3. *mwiya dñan samis̄rāṅa yaṃ kāyu nimākan wuaḅṅa tathāpi hāur wuluḅ pattuṃ ityewamādi punarapi yaṃ parlak wukan*
4. *dūnantawad talāga sawāṅakṅa yaṃ wuatku sucarita parawis prāyojanākan punyā-ṅa sarwwasatwa sacarācara waro pāyāṅa tmu*
5. *sukha di āsannakāla di antara mārgga lai tmu muah ya āhāra dñan air nimumna sawāṅakna wuatṅa huma parlak mancak mu*
6. *aḅ ya mamhidupi pasu prakāra marhulun tuwi wrddhi muah ya jānan ya niknāi sawāṅakna yaṃ upasargga piḍahu swapnawighna waram wua*
7. *tana kathamapi anukūla yaṃ graha nakṣatra parāwis diaya nirwyādhi ajara kawuataṅaṅa tathāpi sawāṅakṅa yaṃ bhṛtyāṅa*
8. *satyārijjawa ḍḍḍhabhakti nuah ya dya yaṃ mitrāṅa tuwi jānan ya kapata yaṃ winiṅa mulaṃ anūku labhāryyamuaḅ ya waram sthā*
9. *nāṅalagi cūri ucca wadhṅa paradāra di sāna punarapi tmu ya kalyāṅamitra marwwaṅun wodhicitta dñan maitri*
10. *dḅari di daṃ hyaṃ ratnatraya jānan marsarak dñan dam hyaṃ ratnatraya tathāpi nityakāla tyāga marsila ksānti marwwaṅun wīryya rājin*
11. *tāhu di samis̄rāṅa śilpakalā parāwis samāhitacinta tmu ya prajṅa smṛti medhāwi punarapi dhairyyamāni mahāsattwa*
12. *wajrasarira anupamasakti jaya tathāpi jātismara awikalendriya maṅcak rūpa subhaga hāsin halap āde*
13. *yawākya wraḅmaswara jādi laki swayambhu puna (ra) pi tmu ya cintāmani-nidhāna tmu jannamawaśitā kammawaśitā kleśawaśitā*
14. *awasāna tmu ya anu ttarābhisamyaksaṃwodhi.*

Terjemahan :

Kemakmuran! Keberuntungan! Tahun saka 606, hari kedua paruh terang bulan : pada saat itulah taman ini (yang dinamai) Sriksetra dibuat di bawah pimpinan Sri

Baginda Jayanase. Inilah niat Sri Baginda : Semoga segala yang ditanam di sini, pohon kelapa, pinang, aren, sagu dan bermacam-macam pohon, buahnya dapat di makan, demikian pula bambu haur, wuluh dan pattum, dan sebagainya; dan semoga juga taman-taman lainnya dengan bendungan-bendungan dan kolam-kolamnya, dan semua amal yang saya berikan, dapat dipergunakan untuk kebaikan semua mahluk, yang dapat pindah tempat dan yang tidak, dan bagi mereka menjadi jalan terbaik untuk mendapatkan kebahagiaan. Jika mereka lapar waktu istirahat atau dalam perjalanan, semoga mereka menemukan makanan serta air minum. Semoga semua kebun yang mereka bukan menjadi berlebih (panennya). Semoga suburlah ternak bermacam jenis yang mereka pelihara, dan juga budak-budak milik mereka. Semoga mereka tidak terkena malapetaka, tidak tersiksa karena tidak bisa tidur. Apapun yang mereka buat, semoga semua planet dan rasi menguntungkan mereka, dan semoga mereka terhindar dari penyakit dan ketuaan selama menjalankan usaha mereka. Dan juga semoga semua hamba mereka setia pada mereka dan berbakti, lagi pula semoga teman-teman mereka tidak mengkhianati mereka dan semoga istri mereka bagi mereka istri yang setia lebih-lebih lagi di manapun mereka berada, semoga di tempat itu tidak ada pencuri, ataupun orang yang mempergunakan kekerasan, atau pembunuh, atau pezinah. Selain itu, semoga mereka mempunyai seorang kawan sebagai penasihat baik, semoga dalam diri mereka lahir pikiran Bodhi dan persahabatan (. . . .) dari Tiga Ratna, dan semoga mereka tidak terpisah dari Tiga Ratna itu. Dan juga semoga senantiasa (mereka bersikap) murah hati, taat pada peraturan, dan sabar; semoga dalam diri mereka terbit tenaga, kerajinan, pengetahuan akan semua kesenian berbagai jenis, semoga semangat mereka terpusatkan, mereka memiliki pengetahuan, ingatan, kecerdasan. Lagi pula semoga mereka teguh pendapatnya, bertubuh intan seperti para Mahasattwa, kehidupan-kehidupan mereka sebelumnya, berindra lengkap, berbentuk penuh, berbahagia, bersenyum, tenang, bersuara yang menyenangkan, suara Brahma. Semoga mereka dilahirkan sebagai laki-laki, dan keberadaannya berkat mereka sendiri; semoga mereka menjadi wadah Batu Ajaib, mempunyai kekuasaan atas kelahiran-kelahiran, kekuasaan atas Karma, kekuasaan atas noda, dan semoga akhirnya mereka mendapatkan penerangan yang sempurna dan agung.

3. Prasasti Telaga Batu (tidak berangka tahun)

Menurut F.M. Schnitger prasasti ini berasal dari abad IX/X M, tetapi menurut J.G de Casparis prasasti ini berasal dari pertengahan abad VII M. Prasasti ini berbahasa

Melayu Kuno dan berhuruf Pallawa, sekarang disimpan di Musium Nasional dengan nomor D. 155.

4. Prasasti Kota Kapur (608 S)

Prasasti ditepi sungai Menduk Di Pulau Bangka. Prasasti ini berhuruf Pallawa dan berbahasa Jawa Kuno, sekarang disimpan di Musium Nasional dengan nomor D 90.

Isinya :

1. Siddha 11 titam hamwam wan awai kandra kayet ni paihumpaam namuha ulu lawan tandrun luaḥ makamatai tandrun luaḥ winunu paihumpaam hakairu muah kayet nihumpa lu nai tuṅai
2. Umentem bhakti niulun haraki unai tuṅai kita sawanakta dewata mahar (d) dhika sannidhana mamraksa yam kadatuan Sriwijaya kita tuwi tandrun luaḥ wanakta dewata mulana yam parumpahan.
3. Parawis kadaci yam uram di dalamna bhumi (ajnanakadatuan inī) parawis drohaka hanun samawuddhila wan drohaka manujari drohaka niujari drohaka tahu dim drohaka tida ya.
4. Mar(P)padah tida ya bhakti tida ya tatwarjjawa diyaku dnan di iyam nigalar ku sanyasa datua dhawa wuatna uram inan niwunuh ya sumpah nisuruh tapik ya mulam parwwandaḥ datu Sriwi.
5. Jaya talu muah ya dnan gotrasantanana tathapi sawanakna yam wuatra jahat makalainit uram makasaket makagila mantra gada wisaprayoga upuh tuwa tam-wal.
6. Sarawwat kasihan wasikaraha ityewamadi janan nwaḥ ya siddhapulam ka iya muah yam dosana wuatna jahat inan tathapi niwunuh ya sumpah tuwi mulam yam manu.
7. Ruh marijjahati yam marijjahati yam watu nipratisthainitawi niwunuh ya sumpah talu muah ya mulam sarambhahana uram drohaka tida bhakti tida tatwarijjawa diyaku dhawa wua.
8. Tna niwunuh ya sumpah ini gran kadaci iya bhakti tat warjjawa diyaku dnan di yam nigalarku |sanyasa datua santi muah kawuatana dnan gotrasantanana.
9. Samruddha swastha niroga nirupadrawa subhiksa muah yam wanuana parawis 11 sakawarsatita 608 dim pratipada suklapaksa wulan waisakhha tatkalana.

10. Yam mamam sumpah ini nipahat di welaan yam wala sriwijaya kaliwat manā—
pik yam bhumi jawa tidak bhakti ka Śriwijaya11.

Terjemahan :

Keberhasilan! (disusul mantra kutukan yang tak dapat diartikan). Wahai sekalian Dewata yang berkuasa, yang sedang berkumpul dan yang melindungi Ptopinsi (kadatuan) Sriwijaya (ini): juga kau Tandrun luah (?) dan semua dewata yang mengawali setiap mantra kutukan!

Bilamana di pedalaman semua daerah (bhumi) (yang berada di bawah propinsi (kadatuan) ini) akan ada orang yang memberontak (. . . .) yang bersekongkol dengan para pemberontak yang berbicara dengan pemberontak, yang mendengarkan kata pemberontak, yang mengenal pemberontak, yang tidak berperilaku hormat, yang tidak takluk, yang tidak setia pada saya dan pada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu, biar orang-orang yang menjadi pelaku perbuatan-perbuatan tersebut mati kena kutuk; biar sebuah ekspedisi (untuk melawan) seketika dikirim di bawah pimpinan Datu (atau beberapa Datu?) Sriwijaya, dan biar mereka di hukum bersama marga dan keluarganya. Lagi pula biar semua perbuatannya yang jahat, (seperti) mengganggu ketenteraman jiwa orang, membuat orang sakit, membuat orang gila, menggunakan mantra, racun, memakai racun upas dan tuba, ganja, saramwat, pekasih, memaksakan kehendaknya pada orang lain dan sebagainya (semoga perbuatan-perbuatan itu) tidak berhasil dan menghantam mereka yang bersalah melakukan perbuatan jahat itu, biar pula mereka mati kena kutuk. Tambahan pula biar mereka yang menghasut orang supaya merusak, yang merusak batu yang diletakkan ditempat ini, mati juga kena kutuk dan dihukum langsung. Biar para pembunuh, pemberontak mereka yang tak berbakti, yang tak setia pada saya, biar pelaku perbuatan tersebut mati kena kutuk. Akan tetapi jika orang takluk, setia pada saya dan kepada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu, maka moga-moga usaha mereka diberkahi, juga marga dan keluarganya; dengan keberhasilan, kesentosaan, kesehatan, kebebasan dari bencana, kelimpahan segalanya untuk semua negeri mereka!

Tahun saka 608, hari pertama paruh terang bulan Waisakha pada saat itulah kutukan ini diucapkan, pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Sriwijaya baru berangkat untuk menyerang tanah (bhumi) Jawa yang tidak takluk kepada Sriwijaya.

5. Prasasti Karang Brahi (tidak berangka tahun).

Ditemukan di Karang Brahi, di tepi Sungai Marangin di Jambi Hulu.

Isinya :

Sama dengan prasasti Kota Kapur, tetapi tidak menyebut kalimat terakhir yang membuat angka tahun dan usaha penyerangan bhumi Jawa. Selain itu baris 1 – 4 prasasti ini ditulis dengan dialek yang berbeda dengan baris selanjutnya.

6. Prasasti Palas Pasemah (tidak berangka tahun)

Ditemukan ditepi sungai Pisang anak sungai Sekapung di Lampung Selatan.

Isinya :

Sama dengan prasasti Kota Kapur dan Karang Brahi, juga tidak memuat baris terakhir prasasti Kota Kapur yang memuat angka ahun dan serangan terhadap bhumi Jawa.

Berdasarkan perbandingan hurufnya, Boechari berpendapat bahwa Prasasti Palas Pasemah ini berasal dari akhir abad VII dan memperingati ditalukkannya daerah Lampung Selatan oleh Sriwijaya.

Selain ke enam prasasti di atas, masih ada lagi beberapa buah fragmen, antara lain ditemukan di Bukit Seguntang, Sabukingking, dan Telaga Batu.

LAMPIRAN 2. FOTO-FOTO TEMUAN PENINGGALAN PURBAKALA DI PALEMBANG



Foto 33 Potongan prasasti batu dari situs Kambang Unglen.



*Foto 34. Keramik guci dari Dinasty T'ang (VIII-IX M)
(kol. Puslit Arkenas)*



Foto 35. Batu Gajah dari Pagar Alam



Foto 37 -38. Arca Batu Bodhisatwa Awalokiteswara.
(kol. Puslit Arkenas)



Foto 36. Arca perunggu Wajrapani.
(kol. Puslit Arkenas)



Foto 39. Arca batu Ganesha dari abad IX M.
(kol. Puslit Arkenas)



Foto 40-41. Arca Budha dan Bodhisatwa
dari perunggu berlapis emas.
(kol. Puslit Arkenas)

Foto 42. Suasana pembahasan naskah Rencana Induk Taman Purbakala di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. (sub Dit. Dok. dan Publ).



Perpustakaan
Jenderal

9